

**Perilaku Masyarakat
di Lingkungan
Kawasan Industri Pulogadung**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PERILAKU MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI
PULOGADUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997**

PERILAKU MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI PULOGADUNG

Penulis : Siti Maria
Ernayanti
Ita Novita
Wiwik Pertiwi Yoesoef

Penyunting : Lindyastuti Setiawati

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996/1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukannya, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

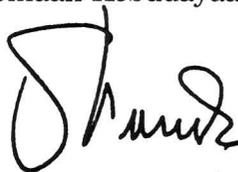
Percetakan buku "**Prilaku Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri Pulogadung**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iv
Prakata	vii
Daftar ISI	ix
Daftar Tabel dan Peta	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab 1 Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	6
3. Tujuan	7
4. Ruang Lingkup	8
5. Pertanggungjawaban Penulisan	8
Bab 2. Sejarah Pertumbuhan Kawasan Industri Pulogadung	
1. Pra Industri	11
2. Setelah Terjadinya Industrialisasi.....	15
3. Perkembangan Industrialisasi.....	20
Bab. 3. Indetifikasi Daerah Penelitian	25
1. Lokasi, Lingkungan Alam, dan Tata Guna Lahan	25
2. Pola Pemukiman dan Lingkungan Fisik	27
3. Penduduk dan Mata Pencaharian	32
4. Agama dan kepercayaan	36

Bab 4. Perilaku Masyarakat Di Kawasan Industri ...	43
1. Kehidupan Ekonomi	44
2. Kehidupan Sosial	54
3. Kehidupan Budaya	66
Bab 5. Penutup	77
Daftar Pustaka	81
Daftar Informan	82
Lampiran Peta	83

DAFTAR TABEL DAN PETA

Halaman

No. Tabel

1. Tabel III.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kelurahan Rawaterate Tahun 1993	33
2. Tabel III.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Penca- harian di Kelurahan Rawaterate tahun 1993	34
3. Tabel III.3. Mobilitas Penduduk Tahun 1993	36
4. Tabel III.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Kelu- rahan Rawaterate Tahun 1993	36

No. Peta

1.Peta Kelurahan Rawaterate	83
2.Peta Lokasi Industri Di Kelurahan Rawaterate	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Beberapa bangunan rumah Petak dengan Fasilitas sebuah pompa air	19
2. Tempat mandi yang berfungsi sebagai tempat mencuci, dan sekaligus tempat sarana komunikasi..	19
3. Pembangunan jalan tembus dari Buaran-Cakung	22
4. Bangunan rumah yang terkena gusur dibuat bertingkat	22
5. Jalan raya yang baru diperlebar	38
6. Tangki PAM sumber air penduduk Rawaterate	38
7. Rumah Permanen di Rawaterate	39
8. Rumah kontrakan/sewaan dengan kondisi permanen	39
9. Salah satu rumah penduduk yang cukup luas dan besar	40
10. Pangkalan Bemo dan Ojek	40
11. Jembatan penghubung jalur jalan EE	41
12. Tempat pembuangan limbah kali Codet	42

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemerintah Indonesia dewasa ini sedang menggalakkan pembangunan di segala bidang. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kebijaksanaan nasional sebagai usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan. Salah satu kegiatan pembangunan yang telah direncanakan oleh pemerintah Indonesia yakni kegiatan pembangunan di bidang industri.

Untuk kegiatan pembangunan di bidang industri ini, pemerintah telah melakukan kebijaksanaan yakni dengan memberikan peluang serta kesempatan luas terhadap pembangunan industri melalui Keppres No.53 Tahun 1989.

Pengertian industrialisasi sering dikaitkan dengan perubahan-perubahan dibidang teknologi, seperti adanya proses pengenalan dan perluasan metode teknis, dengan di asuh penemuan-penemuan dan pengetahuan baru di masyarakat. Industrialisasi dianggap merupakan bentuk khusus dari perubahan teknis.

Industrialisasi menciptakan jenis peranan yang kompleks, dan menekankan pada berbagai ragam keahlian yang diperlukan dalam proses-proses produksi. Industrialisasi secara perlahan-

lahan dapat merubah struktur sosial yang ada di masyarakat, misalnya nilai sikap, pemikiran, kepercayaan dan pola tingkah laku di dalam kelas sosial yang berada dengan kelas sosial lainnya.

Industrialisasi merupakan gejala dari kebudayaan yang memiliki cara berpikir sendiri, struktur sosial sendiri dan norma sosial sendiri. Akan tetapi di dalam prosesnya, industrialisasi menciptakan kondisi dan kebutuhan akan barang dan jasa dalam corak baru, serta mendorong adanya penyerapan tingkah laku dan orientasi nilai-nilai baru, serta menghasilkan adanya pembagian sosial yang baru pula.

Proses lahirnya industrialisasi memiliki kekhususan tersendiri yakni pada waktu, kecepatan (tempo) dan perubahan itu sendiri, misalnya industrialisasi pada abad ke-18 dengan industrialisasi abad ke - 20.

Perkembangan industrialisasi yang terjadi pada abad ke-18 berlangsung tidak secepat industrialisasi abad ke-20. Hal ini memungkinkan komponen-komponen maupun satuan-satuan sosial, menyesuaikan dengan setiap proses sosial yang terjadi. Proses yang lamban ini dapat menghindari terjadinya dampak sosial yang luas. Selain daripada itu, industrialisasi pada abad ke-20, diperkenalkan dari luar dalam bentuk beraneka ragam dan bersifat seolah dipaksakan.

Awal kebangkitan industri di Indonesia, mulai terlihat di sekitar tahun 1960-an, yakni sejak adanya Repelita dari Biro Perencanaan Negara (1956), dan hasil pelaksanaan Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana 8 Tahun (1961). Pada masa itu, pembangunan industri hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan negara.

Industrialisasi di Indonesia mulai mengalami kemajuan pesat dan perubahan corak, terutama dengan selesainya tahap konsolidasi dan rehabilitasi terhadap industri-industri yang telah ada dalam tahun-tahun pertama Pelita I. Industri-industri baru yang berdiri sejak dikeluarkannya undang-undang penanaman modal asing tahun 1971, serta undang-undang penanaman modal dalam negara tahun 1972, mulai berproduksi. Melalui kedua undang-undang tersebut, pintu gerbang investasi di Indonesia terbuka dengan luas, khususnya bagi peranan-peranan pihak swasta.

Pesatnya industri di Indonesia mengakibatkan perubahan dalam cara-cara mengatasi lingkungan. Sering disebut sebagai perubahan dari kebudayaan agraris kepada kebudayaan industri.

Kebudayaan industri bercirikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola dan mengolah sumber daya alam menjadi produk-produk massal menurut kebutuhan pasar, sehingga sering dianggap sebagai sisi lain dari prinsip ekonomi modern; mengeksploitasi sumber daya alam sebanyak mungkin dengan biaya dan cara-cara yang paling berdaya guna dan berhasil guna. Hasil produksi kegiatan matapencaharian dalam kebudayaan agraris hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, sehingga cukup diperoleh dengan mengarahkan tenaga kerja keluarga inti dan dikelola oleh sistem organisasi sosial yang bersifat primordialisme. Sebaliknya kebudayaan industri, karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terbuka dan selalu berkembang maka memerlukan pengarahan tenaga kerja terspesialisasi dan bertingkat menurut kemampuan profesional. Dengan demikian proses sosialisasi dan perilaku masyarakat di lingkungan kebudayaan agraris juga berbeda dengan proses sosialisasi dan perilaku masyarakat di lingkungan industri.

Sementara itu, secara keseluruhan kemajemukan masyarakat Indonesia menyebabkan corak masyarakat dalam kebudayaan agraris dan industri itu juga beragam. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan keragaman corak masyarakat tersebut. Pertama, adalah akibat demikian banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah bahwa di Indonesia; suatu kajian etnografi menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 500 suku bangsa. Kedua, adalah akibat kondisi geografis kepulauan Indonesia yang amat luas dan kesulitan perhubungan pada zaman dulu sehingga terjadi berbagai interpretasi dan perilaku terhadap lingkungan. Ketiga, kenyataan bahwa adanya berbagai penganut agama, baik agama besar dengan segala mazhabnya, maupun agama lokal dan sistem kepercayaan yang bersumber dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa. Keempat, adalah perbedaan kesempatan mengadakan kontak-kontak kebudayaan yang

dialami, sehingga ada masyarakat yang lebih dulu mengalami akulturasi dengan kehidupan yang lebih maju ada yang sampai sekarang masih dikategorikan sebagai "masyarakat terasing". Faktor-faktor tersebut telah membentuk beragam corak kesatuan sosial dan pada akhirnya melahirkan corak komunitas yang berbeda-beda pula.

Di Jakarta perkembangan industri memiliki kekhususan tersendiri, mengingat Jakarta berperan sebagai ibu kota negara R.I dan pusat pemerintahan, juga sebagai pusat perdagangan dan industri. Peranan maupun kekhususan yang dimilikinya telah berhasil menempatkan kedudukan Jakarta secara politis maupun ekonomis, berbeda dengan kota lainnya di Nusantara. Adanya perbedaan pertumbuhan yang sangat besar antara Jakarta dengan daerah perkotaan lainnya, menyebabkan juga Jakarta berkembang menjadi "kota utama" (Primate city).

Dalam kapasitasnya sebagai pusat segala kegiatan baik dibidang pemerintahan maupun ekonomi, DKI Jakarta menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dalam pergeseran struktur perekonomiannya. Terpusatnya penanaman modal di Jakarta, ada kaitannya dengan ciri industrialisasi yang ada sebagai persiapan untuk menuju masa "take off" Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke II, karena itulah peranan industri perlu mendapat perhatian yang cukup serius. Hal ini atas dasar pemikiran bahwa sektor industri dapat dianggap sebagai "mesin" yang sangat mempengaruhi proses lepas landas tersebut.

Pembangunan industri di Jakarta, merupakan bagian dari program industrialisasi secara keseluruhan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dimana program tersebut dianggap dapat memainkan peranan yang sangat tinggi dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat serta memberikan lapangan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung, di samping dapat menghemat devisa dan merangsang perpindahan teknologi. Dengan demikian pertumbuhan sektor industri diharapkan dapat menjadi "mesin pertumbuhan" terhadap kegiatan ekonomi dalam arti akan mendorong sektor-sektor produksi ekonomi lainnya.

Oleh karena itu, untuk menunjang Pelita VI (1993-1998) pemerintah bertujuan untuk meningkatkan di sektor industri yang diarahkan menuju kemandirian perekonomian nasional serta memperkuat struktur ekonomi nasional dengan keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antarsektor (GBHN 1993-1998 : 61). Untuk hal tersebut di atas, Pemda Ibukota Jakarta telah menetapkan lokasi industri di berbagai wilayah kawasan kota, satu diantaranya adalah Pulogadung di wilayah Jakarta Timur dijadikan sebagai kawasan industri. Yang dimaksud dengan kawasan industri, menurut penjelasan Keppres R.I. No. 53 tahun 1983, ialah :

"Kawasan tempat pemusatan kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, fasilitas penunjang lainnya, yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri. Adapun tujuan pembangunan kawasan industri, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri dan menyediakan fasilitas lokasi industri yang berwawasan lingkungan".

Sehubungan dengan hal itu, Pulogadung yang telah ditetapkan sebagai daerah peruntukan kawasan industri sejak dikeluarkannya surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1b.2/3/35/1965 telah dikelola oleh suatu badan usaha pengelola proyek kawasan industri Pulogadung dengan status PT (Persero), yakni Jakarta Industrial Estate Pulogadung (PT JIEP) yang didirikan berdasarkan P.P No. 28 Tahun 1973. Adapun maksud dan tujuan dari persero tersebut adalah untuk melaksanakan perencanaan, pengurusan dan pengembangan kawasan industri.

Pulogadung dijadikan sebagai kawasan industri bukan berarti memandang kondisi dan kehidupan masyarakat setempatnya, tetapi karena berkaitan dengan peluang-peluang keuntungan pasar yang bisa diraih antara lain: sumber daya alam yang bisa dieksploitasi, sumber daya manusia yang dapat diserap, peluang pasar yang dapat diraih, kemudahan transportasi dan kelancaran birokrasi yang dimiliki Pulogadung sebagai alasan utama dalam pembangunan kawasan industri.

Adapun tujuan promosi pertumbuhan industri Pulogadung adalah :

- 1) Untuk mempercepat proses industrialisasi di ibukota Jakarta, sesuai dengan program pembangunan negara.
- 2) Untuk meningkatkan serta menampung hasrat penanaman modal asing dan dalam negeri
- 3) Memungkinkan relokasi industri-industri yang ada dan tersebar letaknya sehubungan dengan perencanaan kota.
- 4) Memperluas lapangan dan kesempatan kerja.

Jelasnya, pendirian kawasan industri Pulogadung dianggap merupakan salah satu sarana yang penting dalam upaya industrialisasi di Jakarta. Utamanya berkenaan dengan usaha pembangunan untuk memajukan sektor industri sebagai salah satu sarana penunjang pembangunan nasional. Oleh karena itulah, sejalan dengan persiapannya yang kini sedang memasuki era tinggal landas yang mengawali Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, maka peranan sektor industri perlu mendapat perhatian yang cukup serius. Hal ini atas dasar pemikiran sektor industri dapat dianggap sebagai "mesin" yang sangat mempengaruhi lepas landas tersebut.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berkenaan dengan ditetapkannya Pulogadung sebagai kawasan industri yang merupakan kegiatan pembangunan yang terencana tersebut, diperkirakan serangkaian dampak sosial akan terjadi yang tentunya akan merubah sendiri kehidupan, sehingga konflik akan timbul. Dampak ini diduga akan terjadi sebagai akibat dari serentetan pengaruh proses industrialisasi, juga teknologi baru yang diperkenalkan pada kawasan tersebut dapat pula membawa pengaruh terhadap sistem sosial yang berlaku di masyarakat setempat.

Penulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang perilaku kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan industri Pulogadung sebagai akibat sosial yang timbul di kawasan tersebut berkenaan dengan penetapan Pulogadung sebagai kawasan industri.

Sebelum Pulogadung dinyatakan sebagai kawasan industri penduduk yang mendiami daerah ini memiliki ciri-ciri sosial, termasuk dalam hal ini perilaku kebiasaan (adat istiadat dan adat kebiasaan) yang serupa dengan masyarakat pinggiran kota Jakarta lainnya. Pada dasarnya mereka berasal dari suatu rumpun etnis yang sama pula yaitu masyarakat Betawi. Walaupun demikian cara hidup mereka tidak berada dengan masyarakat pedesaan Indonesia lainnya, khususnya yang berada di Pulau Jawa. Persamaan ciri-ciri pada kehidupan masyarakat tersebut ada 6 hal, yakni konflik dan persaingan, kegiatan dalam bekerja, sistem tolong-menolong, gotong-royong musyawarah dan adanya stratifikasi sosial (Koentjaraningrat, 1975:3). Faktor-faktor ini dalam perkembangan selanjutnya banyak mempengaruhi serta mewarnai sikap hidup maupun tingkah laku sosial mereka sehari-hari. Bahkan keterikatan lahir batin pada tanah yang didiaminya itu, menyebabkan mereka merasa dirinya adalah bagian dari satu kesatuan atau tradisi yang lebih besar. Selanjutnya, sebelum terjadi industrialisasi masyarakat Betawi serta masyarakat pinggiran Jakarta khususnya termasuk masyarakat Pulogadung memiliki keterikatan maupun ketergantungan yang besar terhadap tanah, pertalian keluarga dan agama serta kepercayaan yang sangat kuat.

Sehubungan dengan hal itu, ciri kehidupan dan sistim nilai budaya termasuk sikap hidup maupun perilaku/tingkah laku masyarakat Pulogadung diduga mengalami perubahan yang berarti sejak dibukanya kawasan industri. Terlebih lagi kawasan industri ini didirikan tidak saja di atas tanah kosong, melainkan juga di atas tanah pertanian dan tanah hunian yang didiami penduduk.

3. TUJUAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah mencari pemahaman tentang perilaku masyarakat yang terjadi di kawasan industri Pulogadung, akibat industrialisasi di daerah kawasan tersebut dengan melihat pengaruh berdirinya kawasan industri Pulogadung terhadap masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka program pembangunan.

Selain dari itu, diharapkan penulisan ini dapat memberikan tambahan khasanah keterangan tentang perilaku masyarakat di kawasan tersebut dengan adanya industri.

4. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dari sasaran pengkajian dari penelitian ini, dibatasi pada perilaku masyarakat di kawasan industri Pulogadung seperti perilaku dalam kehidupan ekonomi sosial, dan budaya.

Sebagai gambaran, batasan-batasan fisik kawasan industri Pulogadung adalah sebagai berikut : Sebelah Utara : jalan utama yang menghubungkan Jakarta dengan Jawa Tengah. Di sepanjang jalan ini terdapat pula jalur pembangunan industri yang melintasi daerah pemukiman dan pesawahan, yang membentang lebih kurang 10 km mendekati Laut Jawa. Kemudian di sebelah Selatan, dibatasi oleh jalan kereta api yang menghubungkan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta jalan kereta api yang menghubungkan daerah pemukiman setempat. Di sebelah barat, dibatasi oleh jalan raya menuju Bandung, daerah pemukiman dan industri bukan furniture terletak pula di sepanjang jalan ini. Sedangkan di sebelah Timur, dibatasi oleh sebuah sungai kecil yang mengalir ke utara dan bersatu dengan Kali Cakung. (Nabiel Makarim, dkk. 1974 : 23).

Adapun ruang lingkup lokasi kawasan industri Pulogadung yang dijadikan daerah penelitian ini, adalah kawasan industri Pulogadung yang berlokasi di Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung.

5. Pertanggungjawaban Penulisan

Teknik pengumpulan data untuk penulisan ini digunakan deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

Untuk mengumpulkan bahan keterangan dari beberapa orang informan, yakni informan kunci dari para pejabat (Camat, Lurah dan stafnya) dan masyarakat setempat yang berdiam di lingkungan kawasan industri (masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang).

Selain daripada cara-cara tersebut di atas, untuk melengkapi penulisan ini di pakai sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga akan dapat mengarahkan penulisan ini pada tujuannya.

B A B II

SEJARAH PERTUMBUHAN KAWASAN INDUSTRI PULOGADUNG

1. PRA INDUSTRI

Pulogadung sebelum dinyatakan sebagai kawasan industri, penduduknya yang mendiami daerah ini memiliki ciri-ciri sosial, adat istiadat dan adat kebiasaan yang serupa dengan masyarakat pinggiran kota Jakarta lainnya. Hal ini, dikarenakan mereka berasal dari suatu rumpun etnis yang sama yakni masyarakat Betawi. Dilihat dari namanya, Pulogadung terdiri dari 2 kata yaitu *Pulo dan Gadung*. Kata *pulo* ini berasal dari kata "*pulau*", dikarenakan perubahan tata bunyi dan tata kata yang berkaitan erat dengan dialek Betawi, maka kata *pulau* menjadi "*pulo*" yang dalam hal ini mempunyai pengertian sama dengan "Pulau", yaitu dataran tinggi yang dikelilingi oleh air, akan tetapi dalam proses selanjutnya dataran tersebut menyatu membentuk daerah rawa dan daerah hunian yang terdiri atas tanah pertanian dan tanah kosong. Sedangkan kata *gadung* diambil dari nama sejenis umbi-umbian yang tumbuh menjalar di atas tanah, bentuknya menyerupai kentang. Gadung yang merupakan hasil pertanian itu, terdapat hampir di setiap pekarangan penduduk, sehingga daerah ini terkenal sebagai daerah penghasil gadung yang terbesar saat itu. Selanjutnya daerah ini dinamakan orang "Pulogadung".

Pulogadung semula dihuni oleh masyarakat Betawi yang lebih dikenal sebagai masyarakat pinggiran Jakarta, dan disebut "Betawi Ora". Mereka memiliki pola hidup dan sistem nilai budaya tersendiri yang sudah terbentuk sejak abad ke-17 dan merupakan hasil proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan berbagai unsur luar yang bercampur dalam jangka waktu yang lama (Budiman, 1979 : 17-18). Akibat perpaduan unsur-unsur kebudayaan setempat dengan unsur-unsur kebudayaan pendatang, terjemalah corak kebudayaan yang berciri khas dan dikenal sebagai corak kebudayaan Betawi.

Sistem nilai budaya di Pulogadung tumbuh dengan pola yang sama, kecuali dibagian tertentu dari kelurahan Jatinegara Kaum (RW 03). Kata "kaum" diartikan sebagai golongan bangsawan atau keturunan raja-raja, merupakan kiasan yang menunjukkan adanya perbandingan khusus antara kelurahan Jatinegara Kaum dengan kelurahan-kelurahan lainnya yang ada disekitarnya. Konon daerah Jatinegara Kaum ini merupakan daerah pertahanan terakhir dan sekaligus tempat persembunyian Pangeran Jayakarta pendiri kota Jakarta, beserta pengikut-pengikutnya di saat-saat keruntuhan Jayakarta pada tahun 1619. Sebagai gambaran, di RW 03 kelurahan Jatinegara Kaum terdapat makam Pangeran Jayakarta (Pangeran Achmad Djakarta), Sang Hyang Senopati panglima perang dan putranya yaitu Pangeran Luhut dan Pangeran Surya, beserta kerabat-kerabatnya. Ciri-ciri penduduk asli keturunan Pangeran Jayakarta tersebut sampai saat ini dapat dikenali berdasarkan nama mereka yang diawali kata Raden.

Pada mulanya Pulogadung ini masih merupakan areal tanah yang langka penduduknya dan letaknya agak terpencil. Kelangkaan penduduk ditandai dengan adanya tanah-tanah kosong yang cukup luas. Daerah pemukiman dengan tanah yang masih luas itu, merupakan ciri daerah pedesaan di Indonesia. Mungkin inilah sebabnya mengapa seorang ahli demografi menjuluki Jakarta sebagai suatu "desa dalam kota". Keadaan ini masih dapat ditemui saat ini, yakni di sebelah timur dan utara kawasan yang menurut rencana akan diperuntukan sebagai daerah industri, namun hingga kini belum terlaksana seperti kelurahan Penggilingan, Kelurahan Koja, kelurahan Pulo Gebang dan sebagainya.

Pemukiman penduduk belum menyebar secara merata dan masih terpusat pada daerah-daerah tertentu terutama di sekitar jalan masuk atau jalan utama ke kawasan tersebut. Hampir di setiap rumah penduduk terdapat tanah pekarangan yang cukup luas, yang berfungsi selain sebagai sumber produksi juga berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi anggota-anggota keluarga. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa keadaan perumahan penduduk belum sepadat seperti sekarang, karena jarak antara satu rumah ke rumah berikutnya dibatasi oleh tanah kosong yang relatif cukup luas.

Semula jalan masuk utama ke Pulogadung melalui jalan Pemuda, yang saat itu belum teratur dan sebaik sekarang. Jalan ini berfungsi juga sebagai penghubung antara Pulogadung dengan pusat kota. Para pendatang yang berasal dari Bekasi dan sekitarnya termasuk Pulogadung, membawa barang dagangannya dengan menggunakan sepeda melintasi jalan tersebut untuk mempersingkat jarak dan waktu yang harus ditempuh. Jalan masuk lainnya ke Pulogadung melalui Jatinegara melintasi Cipinang, namun jalan masuk ini dirasakan lebih jauh karena harus memutar. Di utara kawasan, terdapat jalan masuk lainnya yang dikenal sebagai jalan Perintis Kemerdekaan. Ketiga jalan ini menyatu membentuk sudut, dan terletak jalan raya antara Jakarta dengan Bekasi di Jawa Barat, dengan diantarai oleh satu kecamatan yakni Kecamatan Cakung. Jalan raya itu dinamakan jalan Bekasi Raya, yang dalam perkembangan selanjutnya akan memainkan peranan sangat penting dalam upaya industrialisasi di Jakarta.

Jalan Bekasi Timur dan jalan Perintis Kemerdekaan merupakan batas antara wilayah kelurahan Pulogadung dengan kelurahan Rawaterate. Sedangkan jalan Pemuda merupakan batas antara wilayah Kelurahan Pulogadung dengan Kelurahan Jatinegara Kaum. Khusus untuk Kelurahan Rawa Terate batas wilayahnya tidak terlihat jelas karena pemukiman penduduk menyatu dengan kawasan industri.

Di sebelah barat Pulogadung terdapat sungai Sunter, yang juga melintasi sekaligus menjadi batas wilayah antara kelurahan Jatinegara Kaum dengan kelurahan Cipinang, dan kelurahan Pulogadung dengan kelurahan Kayu Putih. Sungai Sunter itu

membawa air yang berasal dari Bogor dan bermuara ke utara, yakni ke Laut Jawa. Diperkirakan sungai tersebut dahulu mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan penduduk, selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai sumber kehidupan penduduk.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara warga terutama dalam bentuk percakapan (obrolan) adalah berbahasa Indonesia dengan dialek Betawi. Sekilas bentuk bahasa percakapan ini mempunyai persamaan dengan bahasa Indonesia, tetapi bila diperhatikan lebih mendalam ternyata mempunyai perbedaan seperti kata kita menjadi "kite", saya menjadi "saye" atau "ane". Adapula penggunaan kata lain untuk arti yang sama dalam bahasa Indonesia baik karena dialek Jakarta berasal dari bahasa lain seperti *keriaan* untuk "pesta", atau dimaksudkan untuk mempersingkat serta memperjelas arti, seperti "ngecap" untuk pembicaraan orang lain, atau "payah" untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi. Singkatnya tata bunyi dan tata kata dalam dialek Betawi banyak berbeda dengan bahasa Indonesia, karena bahasa dengan dialek Betawi sebenarnya adalah bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Portugis, Jawa, Sunda dan Cina yang kemudian berkembang menjadi bahasa Betawi.

Fasilitas pendidikan berupa bangunan atau gedung sekolah sangat jarang ditemui. Di Kelurahan Pulogadung hanya terdapat satu bangunan Sekolah Dasar dan satu bangunan Madrasah Ibtidaiyah setingkat Sekolah Dasar Kelurahan Jati Negara memiliki delapan bangunan Sekolah Dasar, tiga bangunan Madrasah Ibtidaiyah dan satu bangunan Sekolah Lanjutan Pertama Yaitu SMP 158 yang terletak di samping kantor Kelurahan.

Kelurahan Rawaterate termasuk kelurahan yang memiliki fasilitas pendidikan terlengkap, bila dibandingkan dengan kedua Kelurahan di atas. Fasilitas berupa gedung-gedung sekolah diperuntukan mulai dari TK sampai SLA, walaupun jumlahnya tidak sebanyak seperti kelurahan Jatinegara Kaum. Fasilitas gedung sekolah ini terdiri atas sebanyak 3 buah, SD sebanyak satu buah, SLP sebanyak satu buah yang dikelola swasta, dan gedung SLA sebanyak dua buah yang diperuntukan bagi SMA dan STM, sedangkan bangunan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak empat buah.

Fasilitas kesehatan berupa poliklinik terdapat di masing-masing kelurahan. Namun yang memiliki fasilitas kesehatan berupa tempat berpraktek hanyalah kelurahan Jatinegara Kaum sebanyak empat buah. Kelurahan Rawaterate memiliki fasilitas kesehatan sebanyak tiga buah dan satu diantaranya dikelola oleh swasta yang merupakan klinik bersalin.

Pasar terbesar terdapat di kelurahan Pulogadung terletak pada sebuah jalan kecil yang lebih cocok disebut gang. Gang tersebut berfungsi sebagai jalan masuk menuju kantor kelurahan Pulogadung serta ke pemukiman penduduk. Kelurahan Rawaterate tidak memiliki pasar sebesar dan seramai di kelurahan Pulogadung, demikian pula halnya kelurahan Jatinegara Kaum. Pasar di kedua kelurahan ini lebih bersifat darurat, karena merupakan pengkalan tukang sayur keliling.

Dengan demikian bila warga ingin berbelanja ke pasar yang lebih besar, mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, yakni ke pasar Pulogadung, pasar Klender/Cipinang.

Diketiga kelurahan yang diteliti tidak terlihat tempat-tempat ibadah agama lain kecuali orang Islam. Walaupun penduduk yang bermukim di daerah tersebut tidak seluruhnya beragama Islam. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan ciri-ciri masyarakat "Betawi Ora" yang dikenal sebagai pemegang teguh agama Islam, bahkan hampir seluruh adat kebiasaan mereka diwarnai oleh unsur agama Islam.

Kelurahan Pulogadung memiliki sebuah mesjid dan tujuh buah musholla. Masjid ini dapat ditemui di wilayah RW 01 dan terletak di daerah yang cukup strategis karena mudah dicapai. Kelurahan Rawaterate memiliki empat buah masjid dan 8 buah musholla. Sedangkan kelurahan Jatinegara Kaum memiliki tiga buah mesjid dan 22 buah musholla.

2. SETELAH TERJADINYA INDUSTRIALISASI

Pulogadung merupakan suatu daerah yang diperuntukkan kawasan industri sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 1b.2/3/35/1965, daerah ini letaknya di wilayah Kotamadya Jakarta Timur. Adapun keadaan phisik Pulogadung

setelah industrialisasi tidak banyak berbeda dibandingkan sebelum industrialisasi. Hanya beberapa puluh meter dari sudut pertemuan antara jalan Pemuda, jalan Perintis Kemerdekaan dan jalan Bekasi Timur terdapat kawasan industri Pulogadung. Ditandai dengan adanya 3 pintu gerbang yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju kawasan. Pintu gerbang terbesar amat mudah dikenali, karena ada bangunan PT Jakarta Internasional Estate Pulogadung (PT JIEP) selaku pengelola kawasan tersebut yang berdiri megah didekatnya. Namun tidak semua pabrik atau industri tercakup kedalamnya. Ada yang ke utara kawasan dan ada pula yang ke arah timur kawasan. Akibatnya hampir sepanjang jalan Bekasi, baik di sebelah kiri maupun disebelah kanannya dipenuhi oleh bangunan-bangunan pabrik. Hal ini terjadi mengingat peruntukan kawasan industri akan terus mengalami perluasan wilayah ke sebelah utara dan timur, sesuai dengan Rencana Induk Jakarta, berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. Da. 11/2/28/1972 tentang perluasan daerah Penguasaan Planologi Bidang Tanah Guna Pembangunan Industrial Estate di Pulogadung wilayah Jakarta Timur.

Pada waktu sore hingga malam hari, di pinggir jalan Pemuda-Bekasi, terdapat kegiatan malam tersendiri. Hampir separuh dari jalan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, karena jalan tersebut dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang menjajakan barang-barang, kendaraan umum yang berusaha mencari muatan juga orang-orang di sekitar keramaian itu, baik untuk membeli barang kebutuhannya maupun sekedar melihat-lihat keramaian, atau mencari kendaraan umum. Kegiatan di malam hari ini seolah-olah mencerminkan adanya kehidupan dinamis pada kawasan tersebut. Kesan ini tidak akan ditemui di siang hari, kecuali disekitar terminal tepatnya di sudut pertemuan ketiga jalan utama tadi, yakni terminal bis Pulogadung, terutama bagi mereka yang ingin berpergian dengan tujuan antar kota di Jawa dengan menggunakan fasilitas angkutan yang ada dan tersedia di terminal itu.

Peranan sungai Sunter saat ini tidak sebesar seperti dahulu, walaupun masih ada sebagian penduduk yang membuang kotorannya ke sungai itu. Bila musim hujan tiba, kiriman air dari

Bogor menyebabkan luapan pada sungai dan sulit untuk diperkirakan ke tingginya. Luapan tersebut sering mengakibatkan banjir pada sebagian wilayah di keluarahan Pulogadung, khususnya yang berada di sekitar sungai.

Dilihat dari sudut demografi, Pulogadung setelah adanya kawasan industri berbeda dengan Pulogadung sebelum adanya kawasan industri yakni sebelum tahun 1971.

Gambaran tentang ciri daerah pedesaan Indonesia yang ditandai dengan kepadatan hunian yang tidak tinggi, sehingga terdapat adanya tanah kosong yang cukup luas, hal ini tidak tampak lagi di kelurahan Jatinegara Kaum kecuali RW 03.

Kepadatan di Pulogadung kebanyakan disebabkan oleh migrasi dan pertumbuhan alami. Migrasi atau perpindahan penduduk terjadi karena Pulogadung terletak di pinggir kota Jakarta bagian Timur, berbatasan dengan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Pulogadung tergolong sebagai daerah pinggiran kota yang paling banyak berperan dalam proses migrasi, baik migrasi dari luar maupun dari dalam kota sendiri. Proses migrasi ini telah berlangsung sejak lama namun baru benar-benar intensif sejak Pulogadung menjadi daerah peruntukan wilayah pengembangan industri di Jakarta, yang letaknya dikenal sebagai "Kawasan Industri Pulogadung".

Sementara itu daerah perumahan yang terdapat di Pulogadung, saat ini dapat digambarkan bahwa penyebaran rumah tidak teratur, baik tipe rumah maupun arah letak tiap rumah. Hanya ada satu jalan yang berfungsi umum, dan merupakan jalan masuk ke pemukiman di masing-masing kelurahan, kecuali di RW 03 Kelurahan Jatinegara Kaum dimana terdapat satu jalan tembus lagi ke arah Rawamangun. Umumnya jalan-jalan yang ada di pemukiman penduduk tergolong jalan setapak, dan sering juga berfungsi sebagai batas RT atau sebagai batas pekarangan rumah saja. Tidak jarang jalan semacam ini harus dilalui dengan melewati cucuran di bawah atap dua rumah yang saling berbatasan letaknya. Kelokan jalan juga sering mengikuti kelokan pekarangan rumah, bahkan jalan setapak itu sering merupakan bagian daripada pekarangan rumah setempat.

Yang cukup menarik pada pemukiman penduduk di Pulogadung ialah terdapatnya puluhan bangunan rumah petak. Tiap bangunan rumah petak semacam ini terdiri atas dua, sampai empat petak bahkan ada yang mencapai 8 petak. Ukuran tiap petak tidak menentu antara 2,5 x 5 sampai 3 x 7 m, dengan jumlah antara 2 sampai 4 kamar. Rumah petak semacam ini ada yang memiliki kamar mandi dan WC sendiri, tetapi ada pula yang memiliki WC sendiri namun menggunakan satu tempat mandi untuk digunakan bersama-sama. Tempat mandi tersebut biasanya dibangun secara darurat dan berfungsi juga sebagai tempat mencuci, sekaligus sebagai arena komunikasi diantara warga, khususnya di kalangan ibu rumah tangga (Gambar 1 dan 2).

Letak rumah petak tidak mempunyai pola tertentu. Dimana ada tanah kosong disitulah di bangun rumah sesuai dengan arah tanah kosong tersebut. Nampaknya yang lebih diutamakan oleh penduduk adalah banyaknya petak yang dapat dibangun, bukan pola jalan atau gang yang dijadikan patokan. Akibatnya pola perumahan penduduk tidak teratur, baik lokasi bangunan maupun arah jalan setapaknya. Ketidak teraturan ini lebih nampak di Kelurahan Rawaterate dan Pulogadung, terutama di daerah yang penduduknya relatif padat akibat pendatang-pendatang yang bekerja di tempat-tempat usaha di sekitar wilayah pemukiman tersebut.

Rumah petak semacam ini dihuni antara lain oleh beberapa bujangan secara bersama-sama, dan dihuni oleh mereka yang sudah berkeluarga, umumnya yang bersangkutan merupakan keluarga muda. Rumah petak ini cukup banyak tersebar di Pulogadung, dan mayoritas dimiliki oleh penduduk asli setempat (Betawi). Usaha sewa-menyewa rumah petak merupakan usaha yang menarik dan relatif cepat sekali berkembang sejalan dengan proses industrialisasi di Pulogadung.

Dilihat dari segi kuantitas, fasilitas pendidikan berupa bangunan atau gedung sekolah di Pulogadung saat ini, bila dibandingkan sebelum industrialisasi tidak berbeda jauh. Hanya pada kelurahan Jatinegara Kaum terdapat penambahan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas yang terletak tidak jauh dari kantor kelurahan tersebut.



Gambar 1
Beberapa Bangunan Rumah Petak dengan Fasilitas
Sebuah Pompa air



Gambar 2
Tempat Mandi yang Berfungsi sebagai Tempat Mencuci, dan
sekaligus Tempat Sarana Komunikasi

Jumlah pasar yang ada di ketiga kelurahan sesudah dan sebelum industrialisasi adalah sama. Hanya fasilitas pasar di kelurahan Pulogadung mengalami penambahan, yakni dengan didirikannya tempat pemotongan hewan untuk wilayah Jakarta Timur, lokasi pemotongan tersebut terletak lebih kurang 200 meter dari pasar.

Pasar Pulogadung tidak hanya menjual kebutuhan pangan tetapi juga kebutuhan penduduk lainnya seperti sandang, barang-barang elektronika dan sebagainya. Di kiri-kanan pasar banyak terdapat pedagang kaki lima, kelontong, toko makanan dan seterusnya. Keramaian pasar tidak hanya terlihat pada pagi dan siang hari saja, melainkan juga pada malam hari.

Bahasa yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari diantara warga adalah tetap bahasa Indonesia berdialek Betawi. Namun sejalan dengan industrialisasi, di antara warga khususnya pendatang telah terdengar adanya penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Tapanuli dan sebagainya sebagai bahasa percakapan tersendiri.

3. Perkembangan Industrialisasi

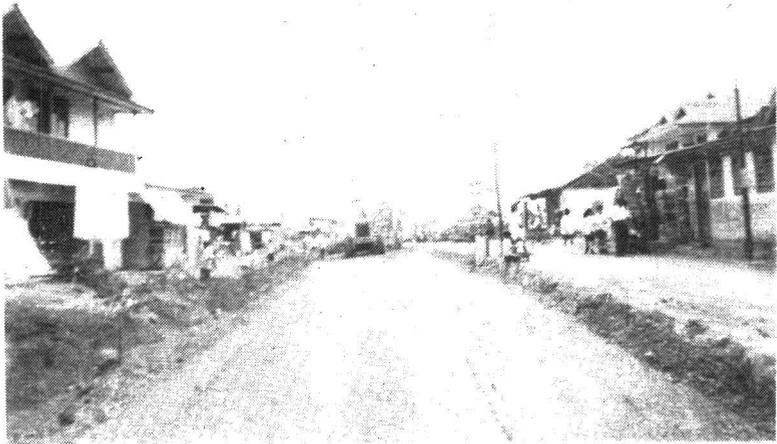
Kawasan Industri Pulogadung dalam perkembangannya menjadi daerah industrialisasi nampaknya bertambah pesat. Dari satu segi, hal itu karena makin banyaknya para investor yang menanamkan modalnya dengan membangun pabrik-pabrik. Dari segi lain, hal itu juga amat berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam rangka "tinggal landas" yang dalam hal ini Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) yang memasuki era industrialisasi makin meningkat menekankan pembangunan di sektor industri dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi para investor. Akibat dari banyaknya industri, maka lalu lintas kendaraan semakin padat, baik pada Pintu Masuk Utama I (jalan Pulogadung) dan Pintu Masuk Utama III (jalan Pulau Liu). Hal ini, karena banyaknya kendaraan umum yang melintasi jalan-jalan kawasan sehingga dampaknya terhadap kelancaran lalu lintas terganggu.

Kawasan industri Pulogadung tersebut setiap tahun mengalami kepesatan dalam pembangunannya baik sarana maupun prasarana. Dan dalam perkembangannya keadaan phisik Pulogadung setelah menjadi industrialisasi banyak perubahan yakni perkembangan dalam sarana pembangunan jalan tembus untuk menuju ke kawasan industri Pulogadung. Maksud dibangunnya sarana jalan tersebut untuk menghindari kemacetan lalu lintas, dikarenakan semakin banyaknya kendaraan pabrik untuk mengangkut hasil industri dari dan ke kawasan tersebut untuk dipasarkan ke luar, seperti terlihat di jalan Tol Cakung-Cilincing, dan juga terlihat di depan Kelurahan Rawaterate yang kini sedang dilaksanakan yakni jalan tembus dari arah Buaran-Cakung (Gambar 3).

Dalam perkembangan selanjutnya PT JIEP selaku pengelola kawasan industri membuat planning untuk mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya dengan memperhatikan pemeliharaan lingkungan dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemaran dengan memperhatikan kawasan industri ini, dimana terdapat berbagai kegiatan yang diperkirakan menimbulkan dampak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya rencana pengelolaan lingkungan kawasan industri Pulogadung dengan melalui prosedur, peraturan dan kewajiban bagi para calon investor yang akan berlokasi dan menjadi penghuni di Kawasan Industri Pulogadung melalui PT (Persero) JIEP sebagai pengelola.

Dalam menunjang perkembangan industrialisasi di Kawasan Industri Pulogadung telah dibangun berbagai sarana dan prasarana antara lain lahan industri, jaringan jalan, saluran drainase yang digunakan untuk penyaluran air limbah, air bersih, energi listrik, telekomunikasi, penghijauan, sarana ibadah (mesjid), keamanan dan fasilitas lainnya seperti poliklinik, unit pemadam kebakaran, balai bimbingan serta latihan kerja.

Secara fisik kawasan industri Pulogadung tingkat pengisiannya telah mencapai lebih dari 90% (248 unit usaha industri) maka dimensi waktu bagi rencana pengelolaan lingkungan Kawasan Industri Pulogadung (KIP) hanyalah tahap operasional (JIEP, 1993: III.4). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembangunan kawasan industri akan di arahkan ke timur, yakni ke daerah Bekasi daerah perbatasan kawasan industri Pulogadung.



Gambar 3
Pembangunan Jalan tembus dari Buaran-Cakung



Gambar 4
Bangunan Rumah yang Terkena Gusur Dibuat Bertingkat

Dilihat dari sudut demografi, Pulogadung sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang semakin pesat ditandai dengan kepadatan penduduk baik perluasan areal dan perumahan hunian, yang diperkirakan jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk lebih dari 150 jiwa/ha, 8 jiwa/rumah hunian (Rencana Pengelolaan Lingkungan Kawasan Industri, 1993: III-81). Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang setiap tahunnya bertambah, yakni penduduk musiman. Sejalan dengan perkembangan industri yang menyebabkan mobilitas penduduk di daerah kawasan ini setiap bulan ataupun tahun selalu bertambah, dikarenakan timbulnya kesempatan kerja di sektor ekonomi formal maupun informal, serta perubahan jenis matapencaharian penduduk akibat adanya buruh dalam jumlah besar di kawasan industri Pulogadung. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi penduduk musiman maka dikeluarkanlah Kartu Identitas Penduduk Musiman yang diberikan kepada penduduk pendatang yang bekerja sebagai buruh. Kartu tersebut diberikan berdasarkan Peraturan daerah No. 5 Tahun 1991 dan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 522 Tahun 1992 tanggal 17 Maret 1992.

Daerah perumahan yang terdapat di kawasan industri Pulogadung sejalan dengan perkembangannya sama seperti setelah terjadinya industrialisasi, yakni rumah-rumah penduduk menyebar tidak teratur serta padat. Kecuali rumah mereka yang terkena gusuran jalan, rumah bergeser ke belakang dan dibangun bertingkat ke atas (Gambar 4).

Selanjutnya, dengan adanya pengembangan telah mendorong para developer untuk membangun perumahan-perumahan Real Estate. Menjamurnya perumahan-perumahan Real Estate itu membuat masyarakat yang mampu untuk membeli antara lain perumahan RE Pulogebang Permai, RE Pulogadung Indah, RE Concord 2000, RE Aneka Elok, RE Buaran Indah, dan RE Modern Lina. Begitu pula kini wilayah pengembangan industri makin marak dan banyak industri-industri yang berdiri di luar Kawasan PT JIEP.

BAB III

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi, Lingkungan Alam, Tata Guna Lahan

Dalam ruang lingkup telah disebutkan, bahwa daerah penelitian kawasan industri Pulogadung yang diteliti berada di wilayah Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung wilayah Jakarta Timur. Kelurahan Rawaterate tersebut luasnya kurang lebih 330 ha (3,3 km²) yang terdiri atas 6 RW dan 59 RT. Adapun yang menjadi batas pemerintahan Kelurahan Rawaterate adalah di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Bekasi, Kelurahan Pegangsaan Dua, dari kelurahan Cakung Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jatinegara; sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Bekasi, Kelurahan Pulogadung; sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Penggilingan (Peta 1).

Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Kelurahan Rawaterate kurang lebih 1 km dari Terminal Pulogadung, atau sekitar 5 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak dari pusat kantor kecamatan ke Kelurahan Rawaterate kurang lebih 1,3 km, sedangkan dari pusat Kotamadya kurang lebih 3 km dan dari pusat pemerintahan DKI Jakarta sekitar 20 km.

Kelurahan Rawaterate berada di kiri-kanan jalan raya yang bernama Jalan EE. Jalan raya itu merupakan jalan yang baru

diperlebar dan dibuat sebagai jalan tembus untuk menuju ke daerah Buaran (Gambar 5). Dengan demikian dari Pulogadung menuju ke daerah Buaran dapat melalui jalan raya EE yang ada di kelurahan Rawaterate tersebut. Jalan yang diperlebar di Kelurahan Rawaterate ini kondisinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam arti jalannya secara keseluruhan sudah di aspal. Jalan ini dapat dilalui kendaraan umum bemo dan metromini untuk menuju ke Buaran atau dari Buaran menuju Pulogadung.

Berdasarkan kondisi geografisnya, daerah Rawarate ini merupakan daerah dataran rendah. Ketinggian tanahnya dari permukaan laut adalah 0,5 meter. Suhu udara rata-rata 33° C dengan mengalami musim hujan antara bulan Oktober - April, dan musim kemarau antara bulan April-Oktober. Karena daerah Rawaterate agak kering maka sumber air minum bagi penduduk tidak selalu menggunakan air pompa atau sumur, melainkan menggunakan air PAM (Gambar 6). Air PAM ini mereka peroleh dari tangki PAM yang tersedia. Biasanya 1 tangki PAM untuk beberapa rumah. Jadi mereka memiliki tangki PAM secara bersama-sama dan nampaknya masyarakat cukup menikmati tangki PAM yang tersedia ini.

Daerah Rawaterate memiliki jenis tanah putih berlumpur seperti tanah liat. Dengan tanah demikian nampaknya kurang subur untuk menanam tanaman tertentu. Namun demikian tanaman dapat menjadi subur bila diberi pupuk. Jenis tanaman yang nampak di daerah ini hanya tanaman pelindung seperti pohon akasiah. Jenis tanaman pelindung lainnya kurang nampak, sehingga daerah ini terkesan sebagai daerah yang gersang. Jenis tanaman yang dikonsumsi seperti padi hanya dilakukan oleh sebagian kecil warga tertentu saja, dan biasanya ditanam di lahan yang relatif tidak begitu luas. Selain itu, juga ada tanaman sayuran seperti slada, kangkung dan bayam. Tanaman ini biasanya di tanam ditanah-tanah kosong yang tidak terpakai, yang kemudian dimanfaatkan oleh penduduk.

Dengan luas tanah 330 ha itu, Kelurahan Rawaterate memiliki status tanah negara, tanah milik/adat tanah wakaf, dan tanah lain-lain. Tanah negara dengan luas 4,135 ha (2%) digunakan untuk Pertamina, Bank, SDN, dan kantor kelurahan. Tanah milik/adat dengan luas 107 ha (32%) di gunakan untuk perkampungan/

perumahan. Tanah wakaf dengan luas 2,865 ha (1%) digunakan untuk makam, masjid, dan musola. Tanah lain-lain dengan 216 ha (65%) digunakan untuk kawasan industri Pulogadung/PT JIEP dan perluasan. Jadi tata guna lahan yang paling besar untuk kawasan industri dan perluasannya. Dengan demikian sebagian besar wilayah Kelurahan Rawaterate merupakan daerah industri.

2. Pola Pemukiman dan Lingkungan Fisik

Seperti telah disebutkan di atas dari 330 ha luas Kelurahan Rawaterate 32%-nya merupakan wilayah pemukiman atau perkampungan. Pemukiman di Kelurahan Rawaterate tersebut bersifat mengelompok padat. Rumah-rumah yang dibangun menghadap jalan dan berjejer sepanjang jalan, baik di jalan utama (raya) maupun di jalan-jalan yang bukan jalan raya.

Umumnya kondisi rumah bersifat permanen (Gambar 7). Hanya sebagian kecil yang memiliki rumah dengan kondisi semipermanen maupun darurat. Biasanya rumah yang semipermanen atau yang darurat tersebut merupakan rumah untuk dikontrakkan atau disewakan, jarang sekali digunakan sebagai rumah tempat tinggal oleh pemiliknya. Namun demikian tidak berarti bahwa semua rumah sewaan atau kontrakan yang ada di Kelurahan Rawaterate itu mempunyai kondisi demikian. Karena ada juga rumah kontrakan atau sewaan dengan kondisi permanen (Gambar 8). Oleh karena itu ada perbedaan harga sewa antara rumah permanen dengan semipermanen atau darurat.

Hampir sebagian besar rumah yang ada di Kelurahan Rawaterate tersebut mempunyai model atau bentuk rumah masa kini, yakni dengan desain seperti rumah-rumah yang ada di pusat kota. Nampaknya masyarakat di daerah ini memang terkesan cukup mengikuti perkembangan yang sedang berlangsung. Rumah yang mereka tempati atau dimiliki penduduk Rawaterate itu sebagian besar tidak memiliki halaman. Kalaupun ada halaman, biasanya halaman tersebut tidak luas hanya sekedarnya. Karena hanya berfungsi sebagai pemanis saja antara lain ditanami bunga-bunga, rumput atau pohon kecil. Umumnya sebagian besar rumah didaerah ini tidak memiliki halaman yang cukup luas, begitu

pula dengan halaman di samping rumah, sehingga antara rumah yang satu dengan rumah yang lain sangat berdekatan, tidak ada jarak pemisah. Dengan kondisi demikian terkesan daerah Rawaterate cukup padat penduduknya. Karena lahan untuk pemukiman penduduk semakin terasa kurang. Jadi tidak seperti dulu hampir setiap rumah memiliki halaman cukup luas dan biasa ditanami tumbuhan yang dapat dikonsumsi (Gambar 9).

Rumah yang mereka tempati atau miliki umumnya juga tidak terlalu besar atau luas. Kalaupun ada yang memiliki rumah yang relatif luas atau besar, biasanya merupakan orang yang cukup mampu. Dengan rumah yang cukup luas itu, mereka bisa memiliki kamar tidur hingga 5 buah, yang sekaligus dilengkapi dengan satu ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, dan kamar mandi termasuk WC. Lain halnya dengan rumah yang ukurannya tidak luas (sedang), hanya memiliki 3 kamar tidur dengan ruang tamu dan ruang makan serta dilengkapi dengan kamar mandi maupun WC. Ruang tambahan seperti ruang keluarga biasanya tidak ada pada rumah yang ukuran relatif kecil. Jadi pada umumnya rumah yang terdapat di daerah Rawaterate ini tidak memiliki ruang keluarga, walaupun itu ada hanya sebagian kecil saja yang memilikinya.

Lain halnya dengan rumah sewaan atau kontrakan tidak terbagi beberapa ruangan. Ruangan yang ada hanya dua bagian , yaitu kamar tidur dan ruangan untuk lain-lain, seperti ruang makan, ruang tamu, dan kadang-kadang juga untuk dapur kamar mandi atau WC ada di dalam atau di luar rumah. Di Rawaterate terdapat dua macam rumah kontrakan, yaitu rumah sewaan yang disediakan untuk lebih dari satu orang pengontrak, maka kamar mandi dan WC berada di luar rumah, dan rumah sewaan yang disediakan hanya untuk satu orang atau satu keluarga, biasanya kamar mandi dan WC berada di dalam rumah. Pada dasarnya ada atau tidak adanya ruangan seperti kamar mandi baik di dalam maupun di luar rumah kontrakan tergantung dari si pemilik rumah kontrakan, ingin yang bagaimana untuk memperoleh pengontrak.

Masyarakat daerah Rawaterate, nampak mewujudkan kegiatan sosialnya antara lain di warung makanan; di warung perlengkapan rumah tangga; di sekitar pangkalan bemo atau ojek, dan di kantor kelurahan (Gambar 10). Di warung makanan tersebut banyak pekerja pabrik bersama-sama beristirahat dan menikmati makanan yang tersedia. Mereka satu sama lain saling berinteraksi dan berkomunikasi. Di warung perlengkapan rumah tangga juga terjadi demikian. Begitu pula di sekitar pangkalan bemo atau ojek, banyak orang yang mempunyai kepentingan tertentu untuk bersama-sama berada di tempat tersebut. Di samping itu kelurahan juga nampak sebagai pusat kegiatan sosial, karena di tempat ini banyak orang melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan dirinya maupun masyarakat umum, seperti mengurus KTP, kartu keluarga, akte kelahiran, dan adanya kegiatan PKK. Dengan demikian di tempat-tempat yang disebutkan di atas itulah terjadi berbagai bentuk aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat umum.

Untuk kegiatan ekonomi, nampaknya berpusat di pasar-pasar yang terdapat di Kelurahan Rawaterate, seperti pasar Rawaterate yang ada di tepi kiri-kanan jalan raya EE. Pasar ini tidak terlalu besar atau bisa disebut sebagai pasar kecil. Namun pada waktu tertentu yaitu pagi hari mulai dari pukul 06.00 hingga pukul 10.00, tampak situasi pasar menjadi ramai dan agak semrawut. Karena banyaknya orang yang berbelanja mengakibatkan terhalangnya atau terhambatnya lalu lalang kendaraan bermotor. Di pasar tersebutlah terjadi transaksi jual-beli antara pedagang (penjual) dengan pembeli yang umumnya terdiri atas kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga. Suasana hiruk-pikuk mendominasi pasar tersebut, karena terjadi komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli dalam tawar-menawar barang yang diperdagangkan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pola pemukiman penduduk Rawaterate merupakan rumah-rumah yang mengelompok padat berjejer di sepanjang jalan, baik jalan raya utama maupun jalan-jalan kecil atau gang-gang. Sebagian besar

rumah tersebut merupakan rumah permanen (50,2%) rumah semipermanen (35,8%), dan rumah biasa/darurat (14%). Umumnya rumah semipermanen dan biasa/darurat merupakan rumah untuk disewakan atau di kontrakan seperti yang disebutkan di atas. Disebut rumah permanen, karena kondisi bangunan rumah berdinding tembok, beratap genteng, dan berlantai ubin. Kondisi rumah semipermanen bangunannya terdiri atas dinding setengah tembok dan setengah papan, beratap genteng atau seng, serta berlantai ubin atau semen. Sedangkan rumah biasa atau darurat, biasanya berdinding papan, atau beratap seng dan berlantaikan tanah yang sudah dikeraskan atau diberi semen kasar.

Jalan untuk menuju pemukiman terdapat beberapa jenis jalan yaitu : jalan ekonomi, jalan Proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT), dan jalan setapak/lingkungan. Jalan ekonomi yang ada di daerah pemukiman Rawaterate adalah jalan raya EE yang biasa menuju daerah Buaran atau menjadi jalur utama yang menghubungkan daerah Rawaterate ke daerah Buaran. Kondisi jalan ekonomi tersebut adalah jalan aspal yang relatif baik, dengan panjang jalan kurang lebih 20 km. Oleh karena itu jalan tersebut menjadi jalan lalu-lalang angkutan umum seperti, metromini, bemo maupun ojek. Demikian pula rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan ini, hampir sebagian besar kondisinya relatif baik. Jalan Proyek Muhammad Husni Thamrin merupakan jalan-jalan kecil yang ada di sekitar pemukiman di belakang jalan ekonomi. Jalan tersebut kondisinya masih berupa aspal kasar. Oleh karena itu jalan tersebut bukan merupakan jalan umum, biasanya hanya dilalui oleh kendaraan mobil, motor untuk menuju pemukiman dan keluar pemukiman.

Demikian pula jalan setapak/lingkungan untuk keluar masuk menuju pemukiman hanya dapat dilalui oleh orang atau kendaraan motor. Karena jalan tersebut relatif sempit, dan kondisinya masih berupa semen kasar atau batu-batu kecil yang menempel di tanah. Jalan-jalan seperti ini cukup banyak terdapat di sekitar daerah Rawaterate, terutama di setiap RW. Kalau diukur panjang seluruh jalan tersebut bisa mencapai 30 km. Jalan-jalan yang ada di daerah Rawaterate ini, semua bermuara di jalan raya EE sebagai jalan jalur utama.

Prasarana perhubungan yang nampak di daerah Rawaterate tidak hanya jalan, tetapi juga termasuk jembatan. Jembatan penghubung ini berjumlah 3 buah, Salah satunya menghubungkan jalur jalan raya EE (Gambar II). Di samping prasarana perhubungan jalan dan jembatan juga terdapat sarana perhubungannya yaitu *Bus Shelter* (halte bus) yang berjumlah 2 buah. Sarana - sarana lain adalah sarana transportasi sarana komunikasi, sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana kebersihan lingkungan, dan sarana kesehatan. Sarana transportasi yang terdapat di Rawaterate terdiri atas sepeda, sepeda motor kendaraan beroda tiga (bemo), dan kendaraan beroda empat baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Untuk sarana komunikasi yang ada berupa kantor Pos Pembantu, wartel, dan telepon umum. Sarana ibadah, adalah berupa mesjid dan mushola untuk ibadah umat Islam. Sementara itu ibadah umat Kristen dan lainnya, nampaknya tidak ada di Kelurahan Rawaterate ini. Sedangkan sarana pendidikan, merupakan sarana yang cukup penting. Oleh karena itu sarana tersebut menjadi perhatian Pemda.

Khusus dalam sarana pendidikan, nampaknya Pemda cukup memberi perhatian, karena untuk meningkatkan sumber daya manusia harus melalui pendidikan. Oleh karena itu di daerah Rawaterate tersebut di bangun SD Negeri 2 buah. Peranan swasta juga tidak mau ketinggalan dalam hal tersebut , sehingga didirikan SMTP dan SMTA swasta masing-masing 2 buah. Sementara ini sarana pendidikan yang lain adalah sekolah madarasah yang bersifat sekolah keagamaan yakni agama Islam. Kelurahan Rawaterate dalam menanggulangi kebersihan lingkungan memiliki sarana seperti mobil sampah 1 buah, dan gerobak sampah 12 buah. Di samping juga terdapat tong-tong sampah dan tempat pembuangan limbah. Tempat pembuangan limbah ini merupakan saluran yang mengalir ke Kali Codet (gambar 12). Untuk sarana kesehatan, tersedia Puskesmas 1 buah, balai pengobatan 2 buah dan dokter praktek ada 11.

Berkaitan dengan masalah kesehatan, penduduk Rawaterate banyak yang mengalami penyakit demam berdarah, muntaber, batuk-batuk, dan gatal-gatal. Penyakit batuk-batuk dan gatal-gatal menurut informasi sebagai akibat dari limbah industri.

Namun demikian para aparat berusaha mengatasi masalah tersebut, dengan cara mengadakan penyuluhan kesehatan, menganjurkan warga agar membersihkan lingkungan, memberikan pengobatan massal secara cuma-cuma, memberikan "abate" kepada warga dalam upaya memberantas jentik-jentik nyamuk guna mencegah terjangkit penyakit demam berdarah.

Pada umumnya sarana-sarana tersebut diatas merupakan fasilitas yang sangat berguna bagi masyarakat di Rawaterate. Di samping itu terdapat pula sarana-sarana lain, seperti adanya pasar, walaupun bersifat pasar darurat, bank, yang merupakan milik swasta, yakni Bank SBU dan Bank Arta Prima. Dengan adanya berbagai prasarana dan sarana di daerah Rawaterate tersebut dapat memberi kesan bahwa daerah tersebut memang merupakan daerah yang terbuka dan dinamis.

3. *Penduduk dan Mata Pencaharian*

Menurut data statistik yang diperoleh tahun 1993, jumlah penduduk di Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, Kotamadya Jakarta Timur adalah sekitar 18.190 orang, yang terdiri atas 11.061 orang laki-laki dan 7.129 orang perempuan. Ke-18.190 orang tersebut terbagi atas 4.263 KK (Kepala Keluarga). Bila dibandingkan dengan luas kelurahan, maka rata-rata kepadatan penduduk 551 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang demikian relatif sedang. Disamping itu jumlah penduduk jika dibanding dengan jumlah KK, dapatlah diambil rata-rata bahwa setiap kepala keluarga memiliki 3 anggota termasuk KK itu sendiri. Ini berarti setiap rumah tidak hanya dihuni oleh satu KK saja, melainkan juga dihuni lebih dari satu KK.

Khususnya bagi penduduk asli (Betawi), umumnya mempunyai tanah yang relatif luas, maka tidak jarang mereka mendirikan rumah yang masih di lingkungan pekarangan orang tuanya.

Berdasarkan umur, kelompok umur produktif (15 - 54 tahun) merupakan yang terbanyak jumlahnya yaitu 9.948 orang atau 54,7%, selanjutnya disusul dengan kelompok umur non produktif muda

(0-14 tahun), yaitu 6.739 orang atau 37.04%. Kelompok penduduk non produktif tua (lebih dari 55 tahun) merupakan yang terkecil jumlahnya, yaitu 1503 orang atau 8,26% dari jumlah seluruhnya (Tabel III.1). Dari komposisi tersebut angka ketergantungan Kelurahan Rawaterate adalah 36. Berarti tiap 100 orang produktif kerja menanggung 36 orang non produktif termasuk dirinya sendiri. Beban tanggungan yang demikian termasuk ringan.

Tabel III.1.

Komposisi Penduduk berdasarkan
Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Di Kelurahan Rawaterate
Tahun 1993

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	1.542	1.091	2.632
2.	5 - 9	1.114	903	2.017
3.	10 - 14	1.193	897	2.090
4.	15 - 19	1.077	781	1.858
5.	20 - 24	1.015	707	1.722
6.	25 - 29	865	567	1.432
7.	30 - 34	761	504	1.265
8.	35 - 39	687	460	1.147
9.	40 - 44	688	334	1.022
10.	45 - 49	620	362	982
11.	50 - 54	386	134	520
12.	55 - 59	360	169	529
13.	60 - 64	295	85	380
14.	65+	458	136	594
	Jumlah	11.061	7.129	18.190

Sumber : Biro Pusat Statistik, Tahun 1993

Tabel III.2

Komposisi Penduduk berdasarkan
Mata Pencaharian Di Kelurahan Rawaterate

Tahun 1993

No.	Jenis Mata Pencaharian	Perempuan	Jumlah
1.	Karyawan : PNS	418	4 %
	ABRI	182	1,7 %
2.	Buruh	6.515	61,3 %
3.	Pedagang	3.077	29 %
4.	Pensiunan	177	1,6 %
5.	T a n i	177	1,6 %
6.	J a s a	72	0,7 %
7.	Pertukangan	15	0,1 %
	Jumlah	10.634	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Rawaterate, Tahun 1993

Berdasarkan keterangan data dan kantor Kelurahan Rawaterate sekitar 58,4 % dari jumlah penduduk kelurahan atau 10.634 orang sudah bekerja atau memiliki mata pencaharian tetap (Tabel III.2). Mata pencaharian utama warga kelurahan ini adalah sebagai buruh (61,3%), dan sebagai pedagang (29%). Sedangkan sisanya (0,7%) adalah warga yang bekerja sebagai pegawai negeri (4%), ABRI (1,7 %). Pensiunan (1,6 %), Petani (1,6%), dibidang jasa (0,7 %), dan pertukangan (0,7 %). Dominannya mata pencaharian penduduk sebagai buruh (61,3 %), Karena Kelurahan Rawaterate merupakan suatu kawasan industri, meskipun dalam kenyataan sehari-hari pekerjaan penduduk bervariasi.

Dalam perkembangannya, penduduk Kelurahan Rawaterate selama 5 tahun terakhir yaitu mulai 1989 sampai dengan tahun 1993 telah meningkat mencapai 4.923 jiwa. Peningkatan yang cukup pesat adalah dari tahun 1989 sampai tahun 1990, yaitu dalam waktu satu tahun telah meningkat 4.367 jiwa. Sedangkan

sejak tahun 1992 sampai tahun 1993, kenaikan jumlah penduduk hanya sekitar 50 jiwa saja. Ini merupakan jumlah terkecil dibandingkan dengan beberapa kelurahan lain yang ada di Kecamatan Cakung. Hal ini, kemungkinan dikarenakan lahan untuk tempat tinggal sudah tidak memungkinkan lagi karena padatnya, begitu pula kamar-kamar sewaan telah penuh sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bertempat tinggal.

Kelurahan Rawaterate sebagai salah satu kawasan industri Pulogadung menjadikan daerah itu marak dengan pabrik industri. Dampak pertumbuhan industri yang sangat pesat itu mempunyai akibat yang besar dalam mobilitas penduduk yang keluar masuk di Kelurahan Rawaterate. Penduduk pendatang umumnya mencari pekerjaan di wilayah kawasan industri, dan biasanya para pendatang ini diikuti dengan atau mengajak kerabat dan teman-temannya untuk mendapatkan pekerjaan di lingkungan kawasan industri. Bagi penduduk pendatang terutama wanita pekerjanya, rata-rata mencari tempat tinggal yang lebih dekat dengan tempat bekerjanya. Wanita pekerja ini umumnya bekerja di pabrik-pabrik dengan upah yang beraneka ragam. Untuk menghemat biaya transport, mereka berusaha mencari tempat tinggal yang relatif dekat dengan tempat kerjanya. Mereka menetap dengan cara menyewa atau mengontrak secara bersama dengan membayar bulanan atau tahunan tergantung kesepakatan bersama. Demikian pula dengan pekerja laki-laki, mereka ada yang menyewa kamar atau rumah petak secara bersama-sama.

Berkurang dan bertambahnya penduduk disebabkan selain oleh faktor migrasi, juga oleh faktor alami seperti tinggi rendahnya tingkat kelahiran dan kematian, begitu pula dengan tinggi rendahnya tingkat penduduk yang datang dan pergi. Apabila ditelusuri berdasarkan tabel III 3, maka jumlah penduduk di Kelurahan Rawaterate menunjukkan peningkatan/kenaikan, karena jumlah penduduk yang lahir dan yang datang (137 orang) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mati dan pergi (275 orang).

Tabel III. 3
Mobilitas Penduduk Tahun 1933

No.	Mobilitas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lahir	205	155	360
2.	Mati	24	21	45
3.	Penduduk pendatang	44	33	77
4.	Penduduk yang pindah	141	89	330

Sumber : Biro Pusat Statistik, Tahun 1993

Mobilitas penduduk tersebut selain tercatat sebagai penduduk pendatang maupun yang pindah, masih pula terdapat penduduk yang hanya tinggal sementara di Kelurahan Rawaterate, kemudian pergi lagi atau pulang kampung. Mereka ini biasanya sebagai pekerja musiman. Menurut data dari kelurahan, jumlah musiman ini cukup besar, yaitu berjumlah 2.515 orang.

4. Agama dan Kepercayaan

Penduduk di Kelurahan Rawaterate mayoritas beragama Islam (92%), dan lainnya beragama Kristen Protestan (5%), Kristen Katolik (2,2%), Hindu (0,5%) dan Budha (0,3%) (Tabel III. 4).

Tabel III.4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan
Rawaterate Tahun 1993

No.	Mobilitas	Perempuan	Jumlah
1.	I s l a m	16.743	92 %
2.	Kristen Protestan	903	5%
3.	Kristen Katolik	401	2,2 %
4.	Hindu	91	0,5 %
5.	Budha	52	0.3 %
	J u m l a h	18.190	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Rawaterate, tahun 1993

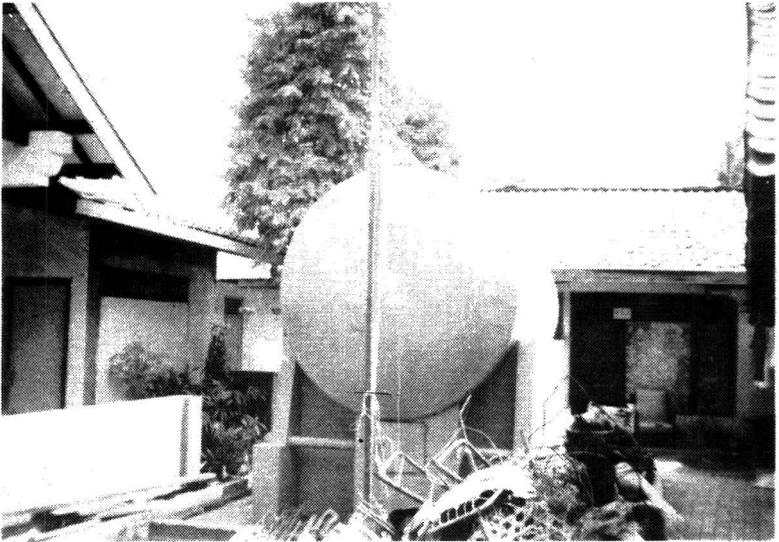
Kemayoritan penduduk Kelurahan Rawaterate pada agama Islam mudah dipahami, karena sebagian besar dari bangsa Indonesia beragama Islam. Penduduk Kelurahan Rawaterate terdiri atas pendatang dari berbagai daerah, dan penduduk asli (Betawi) yang seluruhnya beragama Islam. Di lokasi penelitian tidak terdapat bangunan ibadah lain kecuali bangunan-bangunan masjid. Ketaatan terhadap agama Islam selain dari adanya bangunan-bangunan masjid dan melakukan salat lima waktu dalam sehari semalam, serta melakukan zakat, juga penduduk setempat selalu berusaha untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Selain daripada itu, ibu-ibu selalu menyelenggarakan pengajian di masing-masing RT satu minggu 2 kali secara bergilir.

Dalam sistem kepercayaan mereka mempunyai keyakinan tertentu dalam kehidupannya, misalnya bagi orang Betawi adanya keyakinan dalam menunaikan upacara Maulidan, sedekah, melakukan Qurban dan sebagainya. Selanjutnya selain merayakan hari-hari besar agama Islam, orang Betawi dan penduduk setempat juga mempunyai kepercayaan di luar ajaran Islam. Kepercayaan ini diturunkan dari generasi ke generasi, misalnya melakukan upacara-upacara dari mulai persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan upacara.

Peranan agama Islam pada masyarakat di Kelurahan Rawaterate dianggap sangat penting. Karena agama Islam di lokasi penelitian khususnya bagi orang Betawi adalah merupakan pedoman hidup, dan pengaruh agama Islam dalam kehidupannya sangat kuat. Jika ada diantara warga di Kelurahan Rawaterate yang menganut kepercayaan bukan berdasarkan ajaran Islam, mereka ini bukanlah orang Betawi. Hal ini, karena orang Betawi hampir seluruhnya beragama Islam. Beberapa orang Betawi yang diwawancarai menyebutkan : "Tidak ada orang Betawi yang beragama lain kecuali Islam".



Gambar 5
Jalan Raya yang Baru Diperlebar



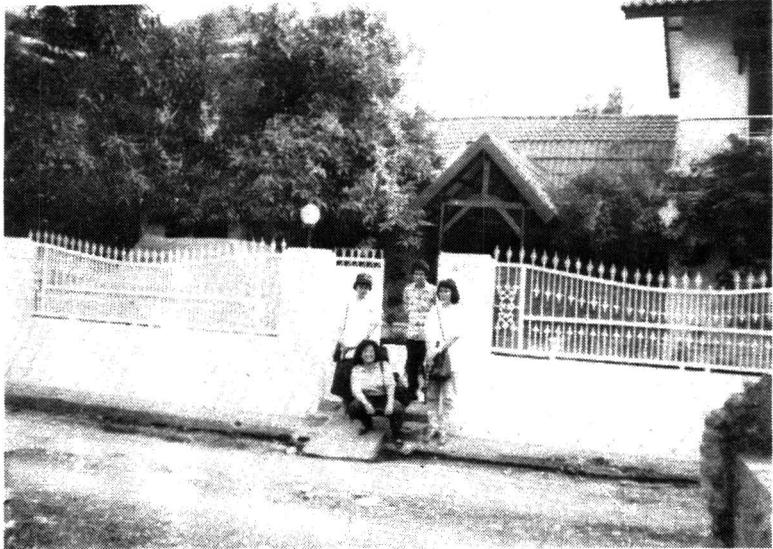
Gambar 6
Tangki PAM Sumber air Penduduk Rawaterate



Gambar 7
Rumah Permanen di Rawaterate



Gambar 8
Rumah Kontrakkan/Sewaan dengan Kondisi Permanen



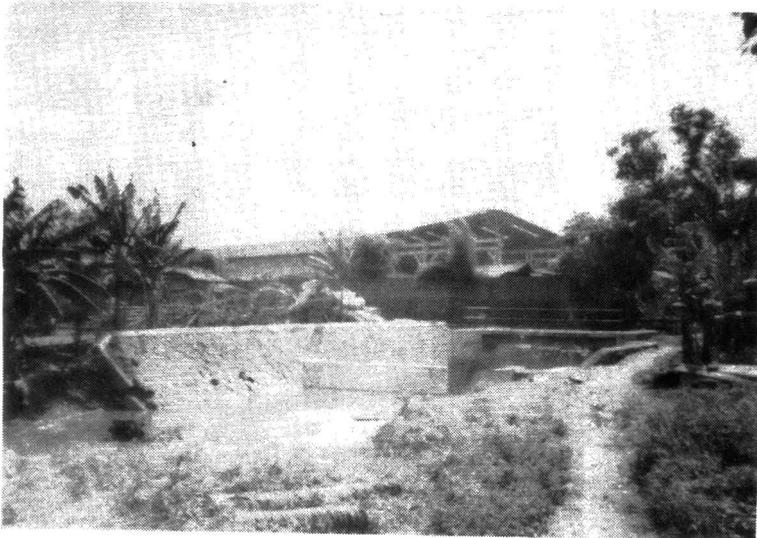
Gambar 9
Salah Satu Rumah Penduduk yang Cukup Luas dan Besar



Gambar 10
Pangkalan Bemo dan Ojeg



Gambar 11
Jembatan Penghubung Jalur Jalan EE



Gambar 12
Tempat Pembuangan Limbah Kali Codet

BAB IV

PERILAKU MASYARAKAT DI KAWASAN INDUSTRI PULOGADUNG

Pulogadung dijadikan sebagai suatu kawasan industri berdasarkan SK Gubernur KDKI, maka dengan dijadikannya Pulogadung sebagai suatu kawasan industri di sekitar kawasan industri Pulogadung umumnya dan khususnya di sekitar Kelurahan Rawaterate telah terjadi peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk per-luas areal maupun per-rumah hunian. Hal ini, dikarenakan dasar dari daya dorong (push factor) sehingga para urban datang dan bermukim di kawasan tersebut untuk bekerja, sedangkan daya tariknya (pull factor) kawasan tersebut yakni memberi peluang sehingga dengan demikian telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan untuk berurbanisasi. Dalam arti kesempatan untuk bekerja terbuka disebabkan kawasan ini merupakan kawasan untuk ajang perindustrian yang mana setiap tahunnya pabrik-pabrik tumbuh dan berkembang.

Sehubungan dengan hal itu, di samping banyaknya arus pendatang, di sisi lain telah pula mempengaruhi kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal/bermukim di sekitar kawasan itu yakni penduduk asli setempat (Betawi). Dalam hal ini, penduduk asli (Betawi) dan penduduk pendatang yang telah lama

tinggal dan menetap di sekitar wilayah ini, telah memperoleh imbalan dikarenakan menampung para urban untuk tinggal di tempat sekitar kawasan. Sehingga dengan demikian, kehidupan masyarakat di sekitar kawasan ini semakin kompleks dan menimbulkan suatu perubahan dari kondisi lama sebelum menjadi kawasan industri menjadi suatu kawasan industri. Perubahan-perubahan ini dengan sendirinya membawa pengaruh dan menimbulkan akibat pada pola hidup, tata nilai adat budaya, yang dalam hal ini adalah perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat setempat. Sekalipun masuknya pendatang dari daerah lain hanya berhubungan dengan masalah kerja, namun hal itu banyak mempengaruhi tata pergaulan dan nilai budaya berikut intitusi sosial yang ada.

Perubahan pada pola hidup terutama perilaku secara individual nampak di kalangan masyarakat yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dengan adanya pabrik-pabrik. Hal ini dapat dimaklumi, bahwa dalam setiap mobilitas baik vertikal maupun horisontal tentu akan membawa perubahan perilaku dari setiap individu maupun kelompok yang bersangkutan. Peralihan dari pola/tata nilai hidup yang lama yang berusaha ditinggalkan untuk memasuki tata nilai/pola kehidupan baru yang sedang dijalani ini merupakan suatu proses, yakni proses transisi dari tata lama ke tata baru. Proses ini, ada kalanya melahirkan berbagai gejala sosial atau perilaku individual yang kadang-kadang aneh dan sulit dimengerti.

Oleh karena hal tersebut di atas, maka penulis akan memilah-milahkannya dalam perilaku masyarakat, seperti dalam kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, dan kehidupan budaya.

1. *Kehidupan Ekonomi*

Masyarakat pinggiran kota Jakarta di Pulogadung umumnya dan khususnya di Kelurahan Rawaterate yang beretnis Betawi, sebelum daerahnya dijadikan suatu kawasan industri sumber kehidupan ekonominya berasal dari hasil pertanian. Pertanian yang mereka lakukan adalah berladang antara lain menanam ubi jalar, ketela pohon dan sayur-sayuran yang kemudian hasil dari bertani itu mereka jual ke pasar-pasar. Dalam hal menggarap pertanian sama halnya seperti kebiasaan masyarakat pedesaan

Indonesia lainnya. Akan tetapi setelah daerah Pulogadung umumnya dan khususnya Kelurahan Rawaterate dijadikan suatu kawasan industri, maka sumber mata pencaharian penduduknya beralih dan mengalami perubahan yakni dari kehidupan bertani ke perindustrian. Dalam arti, sumber ekonomi yang asalnya tergantung dari hasil pertanian kini menjadi kepada akibat? adanya industri di sekitar tempat tinggalnya.

Beralihnya sumber mata pencaharian tersebut, dikarenakan daerahnya telah dijadikan suatu kawasan industri berdasarkan SK Gubernur, sehingga dengan demikian suatu areal industri, karena pabrik-pabrik dibangun di atas tanah pertanian. Akibat dibangunnya pabrik-pabrik di atas tanah ladang mereka, maka lahan untuk bertani sudah tidak memungkinkan lagi walaupun ada lahan untuk berladang, akan tetapi lahan tersebut kepunyaan pabrik dan biasanya lahan itu kemudian mereka manfaatkan untuk menanam sayur-sayuran seperti kangkung, slada, bayam, dan singkong. Oleh karena itulah, para petani di Kelurahan Rawaterate meskipun ada yang bersumber dari berladang tetapi umumnya mereka tidak mempunyai tanah garapan di daerah mereka, tetapi menggarap tanah kepunyaan pabrik yang lahannya cukup luas atau berladang di luar daerah Kelurahan Rawaterate. Selain lahan pertanian telah menjadi bangunan pabrik, juga rumah dan tanah pekarangan penduduk setempat sudah menjadi bangunan pabrik-pabrik industri pula, dan di samping itu dijadikan jalan pembangunan sebagai jalan pintas untuk mengurangi kemacetan lalu lintas. Akibat dari hal tersebut di atas, maka dengan adanya pabrik-pabrik industri telah mempengaruhi perilaku kehidupan ekonomi masyarakat pinggiran kota ini.

Semenjak daerah Pulogadung dijadikan kawasan industri, maka Pulogadung umumnya dan khususnya di Kelurahan Rawaterate telah banyak didirikan pabrik-pabrik seperti industri garmen, motor, baja dan lain sebagainya. Dengan tumbuhnya industri di kawasan ini, maka pabrik-pabrik industri tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja, dan secara tidak langsung memberikan peluang bagi masyarakat umum untuk berpaling ke sektor informal lain di luar pertanian untuk bekerja menjadi buruh di pabrik industri. Kehadiran teknologi industri di Pulogadung

umumnya dan khususnya di Kelurahan Rawaterate ini mendorong masyarakat yang berada di luar kawasan ini untuk berurbanisasi. Hal ini dikarenakan, dengan banyaknya industri menimbulkan dampak penting yakni membutuhkan tenaga kerja konstruksi dan buruh/karyawan, sehingga dengan demikian terbukanya kesempatan kerja yang lebih banyak telah mendorong para urban untuk bekerja di pabrik tersebut. Selain itu, juga dengan hadirnya para urban merupakan sumber pendapatan bagi penduduk setempat (lokal) khususnya di Kelurahan Rawaterate. Akibat dari hal tersebut di atas, mobilisasi buruh/karyawan pabrik dengan terbukanya kesempatan kerja di sektor ekonomi cenderung menimbulkan perubahan jenis mata pencaharian penduduk sebagai akibat adanya buruh dalam jumlah besar di dalam Kawasan Industri Pulogadung khususnya di Kelurahan Rawaterate. Selain itu, mobilisasi buruh/karyawan pabrik dan pengoperasian utilitas Kawasan Industri Pulogadung khususnya Kelurahan Rawaterate dapat mengalihkan sumber mata pencaharian dan dapat pula meningkatkan pendapatan penduduk setempat (orang Betawi).

Penduduk pinggiran kota khususnya di Kelurahan Rawaterate selalu terbuka terhadap pembangunan-pembangunan. Hal ini terbukti dengan lahan mereka yang dijadikan untuk bangunan pabrik-pabrik, dan sikap mereka terhadap para pendatang yang selalu terbuka. Sikap terbukanya ini terlihat dari banyaknya kamar-kamar rumah mereka yang telah di manfaatkan untuk menampung para pendatang dengan cara menyewa-nyewakan/mengontrak-ngontrakan dan atau menyelenggarakan kost (rumah petak) untuk beberapa orang. Maka dengan demikian, adanya industri di sekitar tempat tinggal mereka, penduduk setempat mendapatkan keuntungan finansial yakni meningkatkan income mereka. Keuntungan finansial yang mereka peroleh dari para pendatang tersebut selain dapat menambah penghasilan bagi keluarga, juga manfaat sosial yang lain yakni bertambahnya hubungan mereka dengan kaum pendatang. Bukan hanya antara sesama pribadi pemilik rumah dengan mereka yang kost, bahkan ada pula diperluas dengan kerabat si pendatang di daerah asalnya.

Pada segi lain keterbukaan masyarakat/penduduk asli untuk menerima kehadiran para pendatang agaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi di antara mereka masing-masing (hubungan timbal balik). Hal ini, karena di antara mereka (penyewa dengan yang menyewa saling membutuhkan. Dari sisi lain bagi penduduk setempat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan hadirnya para pendatang (urban) berarti mendapat sumber ekonomi berupa keuntungan finansial yang mereka peroleh dengan menyewa-nyewakan tempat tinggalnya, sedangkan bagi penduduk pendatang membutuhkan tempat tinggal karena bekerja sebagai buruh atau karyawan pabrik.

Pertumbuhan industri di Kelurahan Rawaterate ini selain membawa pengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat (Betawi), juga dilain pihak membawa pengaruh bagi para penduduk yang berasal dari luar kelurahan Rawaterate seperti dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Barat, dan Sumatera Utara. Penduduk pendatang (penduduk musiman) yang berasal dari luar kelurahan tersebut kemudian bertempat tinggal di daerah ini. Hal ini dikarenakan kehadiran teknologi industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga dengan demikian memberikan peluang bagi para urban untuk datang dan bekerja. Akibatnya, masyarakat yang berasal dari luar daerah yang kehidupannya agraris ini merasa terdorong untuk bekerja. Dorongan ini, dikarenakan adanya industri-industri yang memberikan peluang, sehingga dengan demikian ladang kehidupan ekonomi menjadi daya tarik mereka dan mendorong untuk bertempat tinggal di Kelurahan Rawaterate. Daya tarik tersebut, yakni sebagai tenaga kerja untuk mendapatkan sumber mata pencaharian yang baru dalam arti mengharapkan untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Artinya, bekerja di pabrik tersebut untuk mendapatkan hasil dan usaha, mereka bekerja dengan maksud untuk mengubah keadaan hidupnya. Akibat dari hal tersebut dengan sendirinya membawa perubahan-perubahan dalam perilaku kehidupan ekonomi.

Perubahan-perubahan dalam perilaku akibat dari kehidupan ekonomi yang mereka peroleh, nampak dari gaya hidup mereka sebelumnya, serta keinginan-keinginan/harapan-harapan yang mereka dapatkan akibat bertambahnya pendapatan yang mereka

peroleh. Secara individual tingkah laku yang nampak di kalangan mereka seperti beralih pekerjaan dapat dimaklumi, karena setiap mobilitas baik vertikal maupun horizontal tentu akan membawa perubahan perilaku dari setiap individu maupun kelompok yang bersangkutan. Peralihan dari pola/tata nilai hidup yang lama yang berusaha ditinggalkan untuk memasuki tata nilai/pola kehidupan baru yang sedang dijalani. Proses transisi dari tata lama ke tata baru itu, ada kalanya melahirkan berbagai gejala sosial atau tingkah laku individual yang kadang-kadang aneh dan sulit dimengerti. Seberapa jauh pengaruh transisi terlihat pada sementara kalangan penduduk setempat dan penduduk pendatang, yakni munculnya jiwa konsumenrisme yang melanda sebagian besar di antara mereka. Gejala ini antara lain tampak pada suburnya sistem kredit barang-barang baik berupa peralatan dapur, pakaian, maupun barang-barang elektronik. Kemudian kepada hal-hal yang baru, yakni barang-barang yang mereka tidak miliki, mereka mempunyai jiwa ingin memiliki pada benda-benda yang baru.

Sesuai dengan uraian pada bab sebelumnya bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di kawasan industri Pulogadung khususnya di lokasi Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung ini, adalah bekerja sebagai buruh dan lainnya antara lain sebagai pedagang, pegawai negeri, ABRI, dan tani. Adapun yang dimaksud dengan buruh, adalah buruh/karyawan pabrik industri, kuli kasar, tukang ojeg dan sebagainya. Adapun para buruh perusahaan (karyawan pabrik) ini umumnya adalah para pendatang yang berasal dari luar Jakarta, yakni berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Barat, Sumatera Utara serta dari daerah lainnya, akan tetapi sebagian besar adalah di dominasi oleh suku bangsa Jawa. Sedangkan penduduk asli setempat (Betawi) usaha yang dilakukan berupa usaha pertukangan, jual-beli besi tua (*lapak*, Btw), buka warung, tukang ojeg, dan yang paling menonjol adalah sebagai orang yang mensewa-sewakan tempat tinggalnya atau tempat menerima kost-kost. Tempat tinggal tersebut berupa bangunan rumah yang di petak-petak untuk disewa-sewakan kepada para pendatang.

Kehidupan masyarakat di kawasan industri Pulogadung umumnya, dan khususnya kawasan industri Pulogadung di kelurahan Rawaterate sehari-hari tampak selalu sibuk, penuh gejolak dengan kegiatan ekonomi perdagangan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kawasan ini merupakan areal industri yang banyak pabrik, sehingga kegiatan ekonomi sehari-harinya selalu penuh dengan kesibukan. Kesibukan-kesibukan tersebut agaknya didukung oleh berbagai faktor. Selain faktor lingkungan alam dengan iklimnya yang panas juga masyarakatnya dalam menjalani roda kegiatan ekonomi untuk kehidupan sehari-harinya. Iklim daerah ini panas, ditambah dengan pengembangan sarana jalan serta pelebaran jalan dan diwarnai oleh kegaduhan orang yang bekerja. Akibatnya, selain udara yang panas dan ditambah dengan polusi, juga di jalan-jalan utama hilir mudik kendaraan mengangkut barang-barang produksi dari pabrik. Pada sisi lain, suasana kehidupan masyarakat di kawasan industri akan terasa pada pagi hari bagi orang-orang yang mencari nafkah, yakni sebagian besar orang-orang yang akan berangkat menuju pekerjaannya dan juga pada jam-jam sore hari (pukul 16.30) pulang bekerja. Sementara itu, sebagian lagi penduduk yang bermatapencahariannya sebagai pegawai negeri, kuli bangunan, supir dan sebagainya menambah semakin ramainya aktifitas masyarakat di sekitar itu.

Sehubungan dengan adanya pabrik-pabrik di kawasan industri ini, maka lapangan pekerjaan bertambah dan memberi kesempatan bagi kaum pendatang untuk bekerja sebagai buruh. Seperti yang telah dikatakan, bahwa para urban ini sebenarnya secara tidak langsung mengharapkan adanya lapangan kerja baru di luar sektor pertanian, serta tidak sedikit kemungkinan agar mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Selain kesempatan bagi orang-orang yang berasal dari luar daerah terutama dari luar Jakarta untuk berurbanisasi, tentunya bagi masyarakat setempat menambah kegiatan dalam kehidupan ekonomi dalam bentuk usaha baru sebagai sumber pendapatan yang secara finansial sangat menguntungkan, yakni mendapatkan imbalan berupa uang. Adapun bentuk usaha yang sangat mencolok dan secara finansial sangat menguntungkan dalam memenuhi

kebutuhan ekonomi bagi mereka pada umumnya seperti yang telah dikatakan adalah melakukan usaha bisnis dengan menyewakan kamar atau tempat tinggal. Hal ini, karena kaum pendatang membutuhkan pemondokan dan jumlahnya relatif banyak maka telah mendorong penduduk setempat untuk melakukan usaha bisnis baru yang dapat meningkatkan perubahan kondisi keuangannya, yakni dengan menyewakan-nyewakan tempat tinggal sebagai pemondokan. Usaha-bisnis baru seperti menyewakan/mengontrakan rumah ini, merupakan suatu usaha yang menguntungkan dan dapat dijadikan ajang bisnis yang dalam kehidupan ekonomi sangat mengasyikkan, karena dapat meningkatkan kondisi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan dalam menunjang kebutuhan primer keluarga seperti sandang, pangan dan sekolah. Menurut keterangan dari beberapa pemilik rumah sewaan, bahwa diantara mereka penghasilannya cukup "mapan", karena disamping dapat untuk membiayai sekolah anak-anaknya mulai dari tingkat sekolah dasar hingga keperguruan tinggi, juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder antara lain barang elektronik, sepeda, motor dan mobil. Begitu pula bagi para pendatang yang bekerja sebagai buruh/karyawan pabrik mereka beralih kerja pada pabrik dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik atau sedikit berubah.

Selanjutnya sejalan dengan pertumbuhan/perkembangan industri yang semakin menjamur tentunya membawa pengaruh pula pada sarana jalan. Jalan raya semakin ramai dan semrawut oleh kendaraan-kendaraan besar yang mengangkut barang-barang dari pabrik untuk dikonsumsi dan membaur dengan kendaraan-kendaraan pribadi. Akibat dari kesemrawutan jalan lalu-lintas tentunya membutuhkan sarana jalan baru untuk menghindari arus lalu lintas yang macet. Untuk mengantisipasi masalah ini Pemerintah telah mengupayakan pelebaran jalan dan membuat jalan baru untuk menembus kawasan industri seperti yang terlihat di depan Kelurahan Rawaterate pembuatan jalan baru yaitu tembus dari Jalan Raya Bekasi (rute EE) menuju Klender (Buaran). Cara ini ditempuh akibat dari pertumbuhan industri, maka pengembangan jalan mempengaruhi untuk memperlancar jalan bagi kegiatan-kegiatan industri.

Pelebaran jalan ini memerlukan pengorbanan bagi masyarakat setempat yang umumnya adalah penduduk asli (orang Betawi), yakni dengan menyerahkan tanahnya. Demi untuk kepentingan umum ini, mereka rela mengorbankan tanahnya untuk pelebaran sarana jalan. Sebagai imbalannya bagi yang terkena pelebaran jalan tersebut mendapatkan uang ganti-rugi yang berpatokan menurut SK Gubernur yang telah ditetapkan yakni per m²-nya antara Rp. 153.000 - Rp. 250.000. Rata-rata tanah penduduk yang terkena pelebaran jalan antara 40 - 100 m² atau lebih dari itu. Masyarakat yang terkena pelebaran/gusuran umumnya enggan untuk pindah dari kantung-kantung pemukiman di daerah kawasan industri Pulogadung, karena itu mereka akan bergeser dan membuat rumah baru ke belakang. Hal ini, karena umumnya penduduk asli (Betawi) memiliki rumah dengan tanah pekarangan yang luas. Dengan demikian mereka walaupun terkena pelebaran jalan atau kena gusuran, tidak langsung pindah lahan yang dimiliki cukup luas sehingga mereka membangun rumah baru bergeser ke belakang. Penduduk yang mendapatkan uang ganti-rugi ini kehidupan ekonominya mengalami perubahan. Hasil uang gusuran itu mereka gunakan selain untuk membangun/memperbaiki rumah dengan lahan yang sempit atau menggeser ke belakang, juga untuk membangun tempat-tempat kost atau kontrakan bagi pendatang yang akan/ telah bekerja di sekitar kawasan industri tersebut. Bahkan diantara mereka ada yang menggunakan hasil uang gusurannya untuk melakukan rukun Islam yang kelima yakni pergi haji, karena status haji bagi penduduk asli merupakan simbol status.

Mengenai usaha baru sebagai ajang bisnis yakni dengan membuat tempat-tempat sewaan (kamar petak yang dikontrak-kontrakan), bagi masyarakat Betawi hal ini sangat menguntungkan. Adapun kamar-kamar yang dikontrakan tersebut berupa rumah-rumah petak. Rumah petak ini terbagi atas dua bentuk, yakni: 1) kamar kontrakan yang terdiri atas satu kamar dan, 2) kamar yang terdiri atas 3 ruangan yang disekat-sekat. Setiap bangunan petak terdiri atas 2,3 atau 4 bahkan ada yang mencapai 10 petak, dan ukuran tiap petak tidak sama yaitu antara 2,5 x 5 meter sampai 3 x 7 meter. Untuk rumah petak yang

semacam ini, biasanya MCK digunakan bersama-sama dengan jumlah hunian maksimal 2-3 orang dengan biaya Rp 40.000 - Rp 50.000 per bulan. Sedangkan untuk kamar yang terdiri atas 3 ruangan yang disekat-sekat, huniannya maksimal 3-4 orang dengan biaya Rp 50.000 - Rp 70.000,- per bulannya. Maksud dari hunian maksimal ini adalah untuk meringankan biaya kontrakan sehingga dengan demikian upah yang didapat dari bekerja dapat disimpan untuk keperluan lain atau membeli barang yang diinginkan. Biasanya mereka ini adalah buruh/karyawan khususnya bagi yang lajang dapat membayar sewaan rumah dengan cara "patungan". Rata-rata penduduk setempat yang mempunyai rumah petak ini lebih dari 6 kamar kontrakan. Dengan kata lain penghasilan yang diperoleh dari sewaan rumah petak ini adalah sekitar Rp 240.000,00 - Rp 300.000,00,- atau Rp 300.000,00,- Rp. 420.000,00 setiap bulannya. Hasil dari sewaan ini menurut informan mereka manfaatkan selain untuk biaya sekolah anak-anaknya, kadang-kadang memberi pada keluarga juga mereka sisihkan dengan mengumpulkan hasil dari kontrakan untuk biaya pergi naik haji.

Peningkatan kehidupan ekonomi dari hasil menyewakan kamar dan dari hasil gusuran (ganti-rugi) membuat kondisi keuangan berubah, dan menyebabkan pula perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga muncul sebagai perubahan gaya hidup keluarga. Konsep gaya hidup pada dasarnya menyangkut penggunaan waktu dan uang serta bagaimana kaitan antara penggunaan waktu dan uang sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dan kenyamanan penggunaan uang.

Pengaruh lain dari adanya industri seperti yang telah disebutkan yakni terciptanya lapangan kerja baru. Jika pada satu sisi lapangan kerja ini membuka kesempatan untuk mendapatkan kerja baru atau beralih profesi, namun mekanisme kerja di lingkungan pabrik ternyata amat berbeda dengan mekanisme kerja pada profesi yang lama. Hal ini, dikarenakan adanya *sistem plug* atau *shift* yang diterapkan di pabrik. Jelasnya adanya *sistem plug* atau *shift* di pabrik maka mekanisme kerja mereka menjadi tidak menentu. Ada kalanya mereka harus bertugas pada pagi atau siang, namun ada periode tertentu harus masuk kerja pada malam hari. Pembagian kerja *shift* ini digilir seminggu sekali.

Mengenai pendapatan yang diperoleh bagi para pekerja sebagai buruh/karyawan pabrik di industri-industri ini tergantung dari kebijakan perusahaan yang bersangkutan, seperti ada yang menggunakan bayarannya per hari dengan ketentuan Rp. 3.800/hari, dan ada pula yang menggunakan ketentuan baru yakni Rp. 4.100/hari. Seberapa jauh adanya pabrik membuka lapangan kerja yang lain, pada akhir-akhir ini ada kebijaksanaan pabrik untuk memberikan satu kali makan siang, khususnya bagi mereka yang bekerja pada pagi dan malam hari. Selain itu, juga mengenai uang transport dan uang haid bagi kaum wanita. Dengan terjadinya perubahan/peralihan kerja dari sektor lain ke sektor industri adalah sangat ditentukan faktor daya tarik dari industri itu sendiri, yakni adanya jaminan hidup/upah yang lebih baik. Jaminan hari tua dan berbagai kontribusi sosial yang lain, rasa nyaman dan keamanan bekerja seperti kesehatan. Dalam pemberian upah/gaji bagi para buruh pabrik beragam, ada yang 2 mingguan sekali dalam pembayarannya yaitu setiap tanggal 15-an dan tanggal 30 (tengah bulan dan akhir bulan). Apabila masa kerjanya sudah mencapai 4 tahun, maka pemberian upah dilakukan dengan bulanan. Pemberian upah selain dari gaji, juga diberikan uang transport sebesar Rp. 950,00/hari, bagi kaum wanita diberikan uang haid sebesar Rp. 9.500,00/bulan.

Para pendatang yang menjadi buruh/karyawan pabrik ini, uang hasil dari bekerja mereka gunakan selain untuk membayar tempat tinggal (kontrakan), membeli pakaian juga mereka sisihkan (ditabung) untuk masa depan serta keperluan lainnya. Rata-rata bagi mereka yang telah berkeluarga akan mengirimkan uang hasil kerjaannya dengan cara mengirimkan setiap 2 sampai 3 bulan sekali, sedangkan bagi yang masih lajang, biasanya penghasilannya di tabung untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan atau yang belum pernah dimiliki dikampungnya. Mereka membelinya dengan cara mencicil, karena bila musim gajian tiba banyak para penjaja kredit yang menawarkan barang-barang kreditan antara lain pakaian, sprei, barang-barang elektronika dan peralatan dapur. Selain itu, juga mereka sisihkan untuk biaya rekreasi/hiburan bersama kawan-kawan sesama buruh, seperti menonton film, jalan-jalan, dan bertamasya ke tempat-tempat hiburan.

Bagi buruh yang telah berpengalaman dan pendidikannya berasal dari kejuruan khususnya bagi laki-laki cenderung mengumpulkan uang untuk melanjutkan pendidikannya. Berdasarkan wawancara dari beberapa informan mengatakan: ada hasrat atau keinginan untuk melanjutkan pendidikannya disebabkan ada pihak industriawan/pengusaha yang menghendaki tenaga kerja yang langsung siap pakai. Pada umumnya mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan pabrik mempunyai tujuan selain mengumpulkan uang, juga untuk mencari pengalaman serta ada rasa bangga tersendiri untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik.

2. Kehidupan Sosial

Daerah Kelurahan Rawaterate sebelum menjadi daerah kawasan industri merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat bersifat homogen, yakni masyarakat Betawi. Mereka mencerminkan sebagai masyarakat Betawi pada umumnya, mempunyai ciri khas dialek bahasa dan adat istiadat yang cukup menarik. Kini setelah menjadi daerah kawasan industri, masyarakat di Kelurahan Rawaterate menjadi masyarakat yang bersifat heterogen. Keheterogenan masyarakatnya tercermin dari latar belakang mereka yang berbeda daerah asal. Sebagian merupakan penduduk asli Betawi, dan sebagian lagi merupakan pendatang yang berasal dari berbagai etnis, antara lain dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Barat (orang Padang), Sumatera Selatan (orang Palembang), dan Sumatera Utara (orang Batak). Namun sebagian pendatang tersebut berasal dari Jawa Tengah.

Sebagai satu masyarakat, baik penduduk asli Betawi maupun pendatang, hidup membaur. Mereka saling berinteraksi dan berhubungan sebagai wujud kesatuan hidup setempat (komunitas). Namun demikian masing-masing tetap memiliki atau mempertahankan adat istiadatnya, terutama pada saat-saat tertentu, seperti pada saat pesta perkawinan, sunatan, dan pada saat berhubungan dengan yang satu daerah asal atau seetnis.

Pesta perkawinan atau sunatan yang dilakukan orang Betawi, biasanya tetap mencerminkan ciri khas kebetawiannya. Seperti adanya "salam tempel", dalam arti salam dengan memberikan amplop berisi uang kepada sang pengantin di rumah. Kemudian tahap-tahap dalam perkawinan antara lain adanya seserahan (peningsetan) berupa barang-barang dan adanya pemberian kue (roti) ala Betawi. Kebiasaan tersebut tidak selalu terwujud pada perkawinan campuran orang Betawi dengan etnis lain, namun yang terwujud biasanya adat istiadat campuran. Demikian pula pada pesta perkawinan atau sunatan yang dilakukan etnis lain (pendatang), mereka akan tetap mencerminkan kedaerahannya. Sebaliknya perkawinan campur yang terjadi antara pendatang dengan yang berlainan etnis, cermin kedaerahannya tidak akan terwujud.

Sementara itu sifat kedaerahan lainnya yang terwujud adalah ketika berhubungan dengan yang satu daerah asal. Seperti menggunakan bahasa yang sama. Antara orang Betawi bila saling berkomunikasi akan mewujudkan dialek bahasanya yang khas. Demikian pula antara pendatang orang Jawa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, atau menggunakan bahasa Sunda antara pendatang dari Jawa Barat.

Namun demikian sifat kedaerahan tersebut tidak hanya nampak dalam hal berkomunikasi, tetapi juga dalam pilihan rumah kontrakan atau kost. Umumnya pendatang terutama yang berasal dari Jawa dan Sunda akan memilih kost atau kontrakan milik orang lain yang satu daerah asal. Demikian pula dengan pemilik kost atau kontrakan akan menerima pengontrak, juga orang-orang yang satu daerah asal. Jadi antara pemilik kontrakan dan pengontrak cenderung berasal dari daerah yang sama. Terwujudnya sikap demikian, pada dasarnya hanya untuk memiliki rasa aman di antara mereka.

Di kawasan industri Rawaterate khususnya pendatang yang memiliki rumah kontrakan atau kost, merupakan pendatang yang sudah menetap lama. Banyak di antara mereka merupakan orang Jawa Tengah dan Jawa Barat (Sunda). Sehingga pendatang musiman yang sedaerah asal seringkali memilih kontrakan atau

kost yang pemiliknya berasal dari daerah yang sama. Pendatang musiman dari daerah lain, biasanya akan memilih rumah kontrakan atau kost milik orang Betawi. Karena sebagian besar dari pemilik kontrakan atau kost adalah orang Betawi yang merupakan penduduk asli.

Keheterogenan masyarakat Rawaterate kini tidak hanya tercermin dari latar belakang daerah asal penduduknya, melainkan juga tercermin dari latar belakang profesi yang ditekuni serta kesenian yang dimiliki. Semenjak menjadi daerah kawasan industri penduduk di daerah tersebut memiliki beragam mata pencaharian. Mereka tidak lagi hanya berkulat sebagai petani sawah atau kebun, tetapi telah beralih profesi antara lain sebagai pedagang, tukang ojek, supir bemo, sewa rumah, dan buruh pabrik. Profesi pedagang di wilayah ini ada bermacam-macam seperti pedagang bahan bangunan, pedagang makanan, pedagang pakaian, dan pedagang kelontong. Dengan berbagai profesi tersebut, kondisi sosial di daerah Rawaterate menjadi cukup bervariasi dan semarak. Hal ini tampak ditempat-tempat seperti warung makanan, tempat jual bahan bangunan, dan sekitar pangkalan bemo atau ojek dimana, banyak orang keluar masuk berlalu lalang. Mereka saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dalam waktu yang tidak tentu. Dengan demikian tempat yang berlaku umum itu menjadi arena sosial dalam berinteraksi.

Adanya beragam kesenian di Rawaterate, pada dasarnya merupakan milik atau dibawa oleh pendatang. Karena pendatang yang terdiri atas berbagai etnis itu seringkali mewujudkan kesenian yang mereka miliki pada saat-saat tertentu, seperti pada saat pesta perkawinan atau sunatan. Biasanya dilakukan oleh pendatang menetap yang sudah lama dan cukup berhasil dalam kehidupan sosialnya. Kesenian wayang kulit akan tampak pada pesta perkawinan atau sunatan yang dilakukan pendatang dari Jawa. Kesenian wayang golek akan dapat tampak pula pada saat pesta perkawinan atau sunatan yang dilakukan pendatang dari Jawa Barat. Demikian pula pendatang dari daerah lainnya, seperti orang Sumatera Barat atau Padang akan mewujudkan berbagai kesenian tari Piring pada pesta perkawinan yang mereka lakukan. Dengan terwujudnya berbagai kesenian dari pendatang tersebut,

maka kesenian yang ada di daerah Rawaterate tidak lagi hanya kesenian Betawi saja. Namun demikian kesenian-kesenian tersebut, dapat terwujud karena perilaku masing-masing pemiliknya, baik penduduk Betawi asli maupun penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Sikap yang mereka wujudkan dalam keseniannya masing-masing ini pada dasarnya hanya untuk mengikatkan diri mereka pada budaya asalnya.

Sebagai daerah yang termasuk dalam kawasan industri, daerah Rawaterate menjadi daerah yang terkesan dinamis. Hal ini antara lain tercermin dari lalu lalang kendaraan yang ada, banyaknya pedagang yang lewat, dan para buruh pabrik yang banyak tinggal di daerah tersebut. Selain itu juga dari berbagai kegiatan yang ada, diwilayah ini adalah kegiatan olah raga, pengajian, dan arisan. Kegiatan olah raga yang sudah berjalan di daerah ini, biasanya diatur oleh organisasi Karang Taruna. Organisasi Karang Taruna ini ternyata lebih sering melakukan kegiatan olah raga dibandingkan aktivitas lain. Apalagi pada saat perayaan tujuh belas Agustus, berbagai macam olah raga cukup banyak diperlombakan, antara lain olah raga sepak bola, voly, dan catur. Mereka yang ikut kegiatan olah raga sekaligus merupakan Karang Taruna yang sebagian besar adalah para pemuda-pemudi penduduk asli. Hanya sebagian kecil saja penduduk pendatang yang menjadi anggota, karena tidak ada waktu luang yang mereka miliki dengan kondisi sebagai buruh pabrik.

Untuk kegiatan pengajian, biasanya diatur pula dalam organisasi majelis ta'lim. Organisasi majelis ta'lim ini membentuk pengajian untuk kaum laki-laki (bapak-bapak) dan untuk kaum perempuan (ibu-ibu). Antara pengajian untuk perempuan dan untuk laki-laki, harinya diatur tidak sama atau berlainan. Dalam satu minggu majelis ta'lim bisa mengadakan kegiatan pengajian hampir 3 atau 4 kali. Anggota majelis ta'lim tersebut diikuti hampir semua penduduk Rawaterate, umumnya mereka yang sudah dewasa baik penduduk asli maupun pendatang. Selain pengajian, majelis ta'lim juga mengadakan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti perayaan hari-hari besar Islam, kegiatan amal sadaqoh pada bulan Ramadhan atau

menjelang Idul Fitri. Dengan kondisi demikian dapat ditegaskan bahwa penduduk Rawaterate, baik penduduk pendatang maupun penduduk asli merupakan masyarakat yang Islamic. Keislaman mereka itu juga seringkali terkesan dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan, seperti beramai-ramai atau bersama-sama pergi sholat ke masjid pada saat magrib atau isa.

Dengan adanya berbagai arisan yang dilakukan penduduk Rawaterate, memang menambah kesan kedinamisan daerah tersebut. Arisan yang dilakukan oleh warga setempat ada yang di luar organisasi PKK dan ada pula yang ikut didalam organisasi PKK, terutama dilakukan oleh ibu-ibu. Arisan di luar organisasi PKK, biasanya dilakukan ibu-ibu antara tetangga, atau satu RT maupun satu RW. Adapun bentuk arisan ini berupa uang atau barang, yang sebulan sekali diadakan pengocokan di rumah seorang warga secara bergiliran. Demikian pula dengan arisan yang dilakukan dalam organisasi PKK, biasanya diadakan sebulan sekali di rumah salah seorang anggota PKK, atau kadangkala dilakukan di aula Kelurahan Rawaterate bersamaan dengan kegiatan lain yang diadakan organisasi PKK.

Kegiatan arisan yang diadakan organisasi PKK hanya merupakan kegiatan selingan, kegiatan lainnya berupa penyuluhan gizi, bimbingan menu bayi dan balita, penyuluhan keluarga berencana, dan imunisasi, semua ini merupakan kegiatan utama dari organisasi tersebut. Hampir setiap bulan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di aula Kelurahan Rawaterate. Kegiatan penyuluhan gizi dari organisasi PKK, bertujuan untuk meningkatkan gizi bagi masyarakatnya. Demikian juga bimbingan akan menu bayi dan balita, agar bayi atau anak yang berusia di bawah lima tahun mendapat menu yang baik untuk kepentingan pertumbuhan tubuhnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi anak yang berhasil guna dan berdaya guna.

Kegiatan penyuluhan keluarga berencana yang dilakukan organisasi PKK, pada dasarnya untuk kesehatan ibu dan anak. sehingga diharapkan para ibu dapat menjadi akseptor KB bagi yang belum ber-KB. Untuk ibu-ibu yang telah ber KB diharapkan menjadi akseptor KB lestari. Imunisasi bayi dan balita yang dilakukan organisasi PKK, juga untuk kepentingan kesehatan

anak-anak. Dengan mendapat imunisasi memungkinkan anak-anak dapat atau mempunyai daya tahan terhadap suatu penyakit. Organisasi PKK sengaja mengadakan kegiatan imunisasi ini untuk mengingatkan para ibu agar tidak lupa dan peduli terhadap anak-anak. Setiap kegiatan yang dilakukan organisasi PKK ini, umumnya para ibu berusaha untuk datang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Sehingga seringkali kegiatan organisasi PKK meramaikan suasana di Kelurahan Rawaterate. Apabila kalau kegiatan itu berkaitan dengan masalah bayi dan balita, suasana ramai dengan suara dan renekan anak-anak.

Pada dasarnya organisasi-organisasi yang mengadakan kegiatan tersebut di atas dapat ditegaskan sebagai organisasi-sosial yang bersifat informal dan formal. Organisasi sosial yang bersifat informal, seperti organisasi majelis ta'lim. Dapat diartikan organisasi sosial informal ini merupakan organisasi yang tumbuh atau muncul dari kelompok masyarakat sendiri. Untuk organisasi sosial yang bersifat formal adalah organisasi Karang Taruna dan organisasi PKK seperti yang disebut di atas. Organisasi sosial formal ini dapat diartikan organisasi yang dibentuk dari atas. Atau lebih tegas pembentukannya atas anjuran pemerintah yang dikoordinasikan kelurahan. Di samping itu masih ada beberapa organisasi sosial formal lainnya, seperti LKMD, LMD, dan KUD. Organisasi-organisasi sosial formal ini pelaksanaannya dikoordinir oleh lurah dengan dibantu aparatnya.

Organisasi LKMD yang merupakan lembaga ketahanan masyarakat desa seringkali memberi bantuan dalam memajukan masyarakat. Dari sebelum daerah Rawaterate menjadi daerah industri sampai sekarang setelah menjadi daerah industri, masyarakatnya selalu mendapat bimbingan dari LKMD. Ativitas yang dilakukan oleh organisasi ini antara lain membantu dalam membuat selokan dan membersihkannya, serta membantu memperbaiki jalan tanah menjadi jalan setengah aspal. Organisasi LMD, yang merupakan lembaga masyarakat desa selalu berusaha melayani atau menangani masalah dan kebutuhan masyarakat desa. Untuk organisasi KUD, yakni Koperasi Unit Desa yang ada di Rawaterate terkesan tidak aktif. Karena ada beberapa kegiatan yang nampak dilakukan. Jadi KUD tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Seperti telah diketahui bahwa penduduk Rawaterate yang sebagian besar merupakan orang Betawi umumnya mempunyai bentuk kekerabatan berdasarkan keluarga luas utrolokal, yakni keluarga yang terdiri atas suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti (batih) dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Atau lebih jelas anak laki-laki maupun perempuan yang telah menikah tetap tinggal atau menetap bersama dengan orang tuanya. Kalau tidak demikian mereka membangun atau mendirikan rumah berdekatan/bersebelahan dengan rumah orang tuanya. Berarti masih tetap tinggal di sekitar lingkungan rumah orang tua.

Namun demikian dengan adanya pendatang dari berbagai daerah di Rawaterate paling tidak ada pengaruhnya dalam kekerabatan masyarakat Betawi. Pengaruh atau akibat langsung yang nampak adalah pada pola menetap anak-anak setelah menikah. Karena tanah sudah tak tersedia lagi di sekitar tempat tinggal orang tuanya, maka anak-anak yang telah menikah itu membangun atau mendirikan rumah agak jauh dari tempat tinggal orang tuanya. Terwujudnya pola menetap demikian pada dasarnya bukan kehendak anak sendiri, tetapi karena didukung oleh kondisi yang ada. Walaupun tidak tinggal di sekitar tempat tinggal orang tuanya, tetapi biasanya anak-anak yang telah menikah itu tetap tinggal di sekitar wilayah tempat tinggal orang tuanya di Kelurahan Rawaterate tadi.

Dengan menetap di wilayah dimana orang tuanya tinggal, anak-anak yang telah menikah tersebut terkesan tidak merasa mengalami perubahan dalam pola menetap yang mereka anut. Karena walau dengan kondisi menetap demikian setiap hari mereka dapat berhubungan langsung dengan orang tuanya. Lagi pula rumah yang mereka bangun berasal dari tanah yang telah disediakan oleh orang tuanya. Sehingga hubungan kekerabatan antara anak dengan orang tua tidak terganggu, hal ini diharapkan tetap berjalan dengan baik sebagai mana yang mereka inginkan.

Hampir setiap hari anak-anak yang telah menikah tersebut berusaha untuk mendatangi orang tuanya, baik untuk kepentingan tertentu maupun hanya sekedar untuk sowan atau bertandang. Di rumah orang tuanya itu mereka bertemu dengan saudara-

saudara lainnya yang datang pula dengan tujuan sama. Sehingga terkesan mereka selalu berkumpul bersama dengan kakek-nenek, ibu bapak, paman bibi, kemenakan dan cucu. Frekuensi hubungan tatap muka antara mereka menjadi tinggi, berakibat langsung pada hubungannya yang bertambah erat.

Seringkali sebagai wujud dari hubungan kekerabatan yang itu, sosialisasi yang terjadi pada anak-anak mereka tidak hanya diperankan ibu bapak, tetapi kakek nenek maupun paman bibi juga turut serta. Namun demikian hal ini tidak lepas dari bentuk keluarga luas utrolokal yang mereka miliki. Kakek dan nenek sering nampak bermain dan menjaga cucunya. Demikian juga dengan paman atau bibi kadang memberi nasehat atau peringatan pada kemenakan, terutama yang sudah besar.

Keeratan hubungan kekerabatan antara mereka, sering pula tercermin dari sikap tidak berjarak atau kurang adanya jarak. Antara kemenakan dengan paman atau bibi dapat berbicara santai bahkan berbincang-bincang seperti teman. Namun sikap demikian tidak berarti mengurangi rasa hormat atau segan terhadap yang lebih tua. Eratnya hubungan kekerabatan antara mereka tidak hanya terwujud dalam bentuk moril, tetapi juga dalam bentuk materil. Sebagai satu kerabat mereka akan saling membantu bila ada yang mengalami kesulitan uang. Misalkan salah satu di antara mereka mengalami kesulitan keuangan dalam membangun rumah, yang lain secara bersama-sama berusaha untuk membantu semampunya.

Dengan berdasarkan keluarga luas utrolokal berarti prinsip keturunan yang dianut masyarakat Betawi di Rawaterate ini, merupakan prinsip keturunan bilateral sama dengan masyarakat Betawi lainnya. Prinsip keturunan bilateral ini menghitung hubungan kekerabatan melalui pihak pria maupun pihak wanita. Semua kaum kerabat ayah dan ibu dari setiap individu masuk didalam batas hubungan kekerabatannya. Berarti seorang anak tidak memiliki hubungan yang berbeda dengan paman dan bibi dari pihak ayah maupun pihak ibu. Oleh karena itu tidak ada perbedaan dalam sebutan istilah kekerabatan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Dalam menyebut istilah kekerabatan dari pihak ayah maupun ibu sama saja sebutannya. Seperti untuk sebutan kakek dan nenek, mereka biasa memanggil "*engkong*" atau *bapak tua dan nyak tua*; untuk sebutan paman dan bibi adalah "*encang*" dan *encing*". Untuk menyebut orang tuanya sendiri mereka biasa memanggil dengan "*babe*" untuk ayah dan *umi, enyak atau ema* untuk sebutan ibu. Demikian pula untuk saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua mereka menyebut dengan istilah "*abang atau mpok*".

Walaupun telah terjadi pembauran antara penduduk Betawi dengan pendatang, namun sebutan untuk istilah kekerabatan yang biasa mereka gunakan tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Jadi memberi kesan bahwa penduduk Betawi di daerah ini tetap mempertahankan budaya aslinya. Meski bersamaan dengan itu mereka kini selalu beradaptasi dengan lingkungannya.

Namun demikian seringkali terjadi atau yang nampak adalah pergeseran atau perubahan sikap dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi. Anak tidak lagi bersikap malu atau tertutup dengan orang tuanya. Mereka sudah dapat terbuka berkaitan dengan kepentingannya. Bila seorang anak laki-laki ingin memperistri seorang wanita yang ia sukai, ia akan langsung mengatakan pada orang tuanya untuk melamar wanita yang diinginkannya itu. Demikian pula dengan seorang anak wanita bila ada yang ingin memperistrinya ia akan mengatakannya pula kepada orang tuanya. Berarti masing-masing anak mencari jodohnya sendiri dan biasanya mereka lakukan dengan "berpacaran" dulu, bila cocok diteruskan ke pelaminan dengan memberitahukan kepada orang tuanya. Jadi tidak seperti dulu lagi, dimana orang tua yang menjodohkan si anak untuk dinikahkan dengan si anu. Atau dengan kata lain anak akan menerima jodoh yang diberikan orang tuanya.

Sikap terbuka seorang anak tidak hanya pada orang tua, tetapi juga pada kerabat yang lain. Seperti dengan kakek atau nenek, paman atau bibi, juga dengan saudara-saudaranya. Keterbukaan mereka tidak hanya berkaitan dengan masalah pemilihan pasangan, melainkan juga masalah lain yang berkaitan

dengan dirinya. Seringkali anak dapat mengutarakan maksudnya langsung ke hadapan orang tuanya, seperti ingin melanjutkan sekolah, atau ingin berdagang atau bekerja setelah selesai SLTA. Dalam hal ini orang tua juga akan terbuka menerima maksud atau keinginan anak itu, seperti dengan memberi biaya untuk melanjutkan sekolah atau memberi modal untuk berdagang. Tampaknya orang tua tidak bersikap kaku, semuanya tergantung kemauan anak. Karena anak sendiri itulah yang dapat menentukan masa depannya. Jadi keputusan ada di tangan anak, orang tua hanya dapat mengarahkan. Dengan kakek nenek, paman bibi, atau saudara-saudara yang lain anak juga berusaha berkonsultasi untuk memperoleh banyak masukan, sehingga tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Masyarakat Rawaterate yang terdiri atas pendatang itu tinggal di sekitar atau di antara orang-orang Betawi. Jadi antara mereka terjadi hubungan ketetanggaan. Hubungan ketetanggaan yang terwujud antara orang Betawi dengan pendatang itu sama saja wujudnya dengan tetangga yang sama-sama Betawi atau sama-sama pendatang. Mereka tidak mempersoalkan orang pendatang atau Betawi, tetapi yang penting kebersamaan sebagai satu warga. Kebersamaan sebagai satu warga atau satu tetangga, sering terwujud dalam bentuk kerjasama atau gotong royong, atau sering pula dengan sebutan tolong menolong.

Gotong royong atau tolong menolong yang sering mereka wujudkan antara lain dalam membersihkan lingkungan, keriaan, dan musibah. Dalam membersihkan lingkungan, gotong royong tersebut biasanya terwujud atas anjuran dari kelurahan. Para warga wajib membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya dari tumpukan-tumpukan sampah maupun kotoran-kotoran selokan, minimal satu bulan sekali. Untuk itu pada hari libur (Minggu) secara bersama mereka melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungannya. Biasanya kegiatan itu dilakukan oleh kaum bapak-bapak dan anak-anak muda. Selokan-selokan yang sarat dengan sampah mereka keluarkan. Sampah-sampah yang bertumpuk mereka bakar atau kumpulkan untuk dibawa ke tempat pembuangan sampah.

Ibu-ibu atau anak wanita yang sudah besar biasa membantu membersihkan halaman rumah masing-masing, dengan menyapu atau mencabuti tanaman-tanaman yang tidak baik. Atau kadang-kadang atas inisiatif mereka bersama ibu tersebut dapat pula menyediakan minum atau makanan kecil di rumah salah seorang warga. Setelah selesai bekerja mereka bersama-sama menikmati minuman dan kue yang telah disediakan. Namun hal ini bisa terjadi bila pada saat itu sedang ada perlombaan bersih lingkungan antarwarga.

Tolong menolong keriaan yang sering atau selalu dapat mereka wujudkan, biasanya dalam keriaan atau pesta perkawinan dan pesta sunatan. Pada penyelenggaraan pesta perkawinan atau sunatan tersebut, para tetangga berusaha untuk dapat membantu si pembuat hajat, terutama tetangga yang rumahnya berdekatan dengan yang membuat hajat tersebut. Mereka terutama mewujudkan bentuk bantuan baik moril maupun jasa. Bentuk bantuan moril, antara lain memberi saran-saran atau masukan bagaimana terlaksananya pesta. Bentuk bantuan jasa, seperti mengapur, membersihkan rumah, mengatur letak kursi dan perangkat atau alat-alat lainnya. Bantuan pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Untuk kaum wanita dalam pesta perkawinan biasa membantu pekerjaan menghias kamar pengantin, mengatur tempat pelaminan untuk nikah, mengatur menggelar tikar-tikar untuk tamu di dalam rumah, dan membantu pekerjaan di dapur. Dalam kegiatan-kegiatan pesta, secara tidak langsung ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan wanita dalam rangka kegiatan tolong menolong tersebut.

Untuk pekerjaan di dapur yang biasa dilakukan kaum wanita, tidak sepenuhnya dapat mereka bantu. Dalam arti mereka tidak dapat turut serta membantu memasak makanan. Mereka hanya melakukan pekerjaan tertentu saja, seperti menyiangi bumbu dan atau mencuci piring. Karena masyarakat Rawaterate terutama orang Betawi mempunyai kebiasaan menyewa kelompok masak tertentu untuk memasak makanan pesta, sehingga pekerjaan tersebut tidak perlu tenaga bantuan lagi. Dalam hal ini masyarakat Tawaterate telah mengenal bentuk kerja yang cukup

praktis. Dengan demikian mereka yang punya hajatan tidak perlu lagi sibuk mengurus makanan, karena semuanya telah diatur oleh kelompok memasak yang mereka sewa. Pada waktu pesta berlangsung ada kebiasaan pada masyarakat Rawaterate, terutama orang Betawi memberikan "amplop" untuk pengantin. "Amplop" tersebut berisi uang yang terkesan sebagai wujud bantuan materil dari tamu untuk si pembuat hajatan yang telah banyak mengeluarkan biaya.

Tolong menolong dalam musibah, terwujud dalam kematian dan sakit. Bila ada warga yang mengalami musibah kematian, biasanya baik para tetangga maupun warga sekitarnya secara spontan langsung memberi bantuan. Bantuan yang mereka wujudkan bersifat moril, jasa dan materil. Secara moril mereka berusaha menenangkan dan menghibur hati keluarga yang sedang berduka. Di samping itu mereka berusaha juga mengurus segala sesuatunya sampai ke pemakaman. Untuk meringankan beban yang berduka, para warga tidak lupa memberi bantuan berupa uang. Mereka juga memasak makanan dan minuman untuk keluarga yang berduka tersebut. Semua yang dilakukan merupakan usaha untuk menenangkan dan meringankan beban berat yang sedang dialami keluarga yang berduka itu.

Demikian pula tolong menolong dalam musibah sakit. Bila ada warga yang mengalami suatu penyakit dan cukup mengkhawatirkan, mereka biasanya datang menjenguk. Kalau perlu turut membantu menjaga di rumah sakit. Selain itu secara bersama-sama mereka juga memberi bantuan uang untuk meringankan biaya pengobatan. Pada dasarnya tolong menolong yang selalu terwujud itu merupakan keterikatan mereka sebagai satu tetangga maupun satu warga.

Sebagai satu warga, masyarakat Rawaterate cukup mencerminkan memiliki rasa kerja sama dan kebersamaan yang relatif tinggi. Namun demikian tidak berarti tidak ada konflik. Konflik pada dasarnya ada namun dapat ditekan jangan sampai terwujud. Kalaupun terwujud biasanya relatif kecil, sehingga memberi kesan konflik tidak pernah ada atau tidak terjadi. Konflik antara mereka pada dasarnya akan nampak atau terwujud pada kepentingan-kepentingan tertentu saja, atau dengan siapa mereka berhadapan.

Sesama orang Betawi di Rawaterate ini jarang sekali atau kemungkinan besar tidak pernah terjadi konflik. Baik konflik kecil maupun konflik besar yang dapat mengganggu ketentraman umum. Mungkin karena mereka merasa masih satu keturunan. Namun konflik ini biasa terjadi bila orang Betawi berhadapan dengan pendatang dalam suatu kepentingan tertentu. Misalkan adanya pendatang yang mengontrak rumah bersikap tidak fair. Dalam arti membanding-bandingkan fasilitas yang ada di rumah kontrakan miliknya dengan rumah kontrakan milik orang lain, sehingga pemilik kontrakan tersinggung dan menegur pengontrak rumah tersebut. Konflik yang terjadi biasanya masih dapat diatasi, karena tidak sampai menimbulkan konflik besar.

Antara pendatang dengan pendatang yang berlainan daerah asal juga dapat terjadi konflik. Biasanya konflik yang terjadi juga berkaitan dengan sewa-menyewa rumah. Pendatang dari Jawa Tengah cenderung tidak mau menerima pengontrak rumah yang berasal dari daerah Sumatra Utara (orang Batak). Sikap demikian membuat tersinggung bagi mereka yang berasal dari Sumatera Utara, sehingga cenderung menimbulkan pertentangan, namun tidak menimbulkan konflik besar. Sikap yang diwujudkan pendatang pemilik kontrakan itu, pada dasarnya hanya berpaku pada pengalaman seseorang yang pernah tertipu oleh pengontrak rumah yang berasal dari Sumatera Utara (orang Batak). Berdasarkan pengalaman itulah muncul image atau citra negatif terhadap pendatang yang berasal dari Sumatera Utara (terutama orang Batak).

3. Kehidupan Budaya

Kehidupan budaya di Kelurahan Rawaterate sangat kompleks, karena daerah ini merupakan salah satu kawasan industri Pulogadung yang letaknya di daerah Jakarta Timur. Akibatnya orang-orang yang tinggal di daerah-daerah pedesaan di Indonesia terdorong untuk datang ke tempat itu, sehingga penduduk Kelurahan Rawaterate menjadi heterogen padahal sebelum daerah ini dijadikan daerah kawasan industri penduduknya homogen beretnis Betawi. Keheterogenan penduduk

ini karena Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan dengan berbagai macam kebudayaan. Masing-masing sukubangsa yang datang ke Kelurahan Rawaterate ini membawa kebudayaan daerah asalnya dan masing-masing sukubangsa mempertahankannya, sehingga menunjukkan watak yang khas dari masing-masing kebudayaan suku bangsa daerah asalnya. Penduduk asli yang bertempat tinggal di Kelurahan rawaterate yang beretnis Betawi kehidupan budaya masyarakatnya dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Islam yang berorientasi pada agama Islam. Orientasi yang bersifat keagamaan (religius) dapat kita amati dalam berbagai unsur kebudayaan antara lain daur hidup, kesenian, agama dan kepercayaan. Di dalam pelaksanaannya tentang upacara daur hidup masih berperilaku dengan melakukan adat kebiasaan berupa upacara-upacara dari mulai masa kanak-kanak sampai dewasa (Life cycle) seperti : tujuh bulanan, puput puser, ketika anak sudah dapat tengkurap, khitanan sampai perkawinan. Sedangkan dalam kesenian misalnya tanjidor, rebana (Qosidahan) atau dalam upacara-upacara selalu diawali dengan sebagai pembukaan kepada Allah SWT.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa sebelum Kelurahan Rawaterate tersebut dijadikan suatu kawasan industri, kehidupan budayanya masih menampilkan ciri kebudayaan yang khas Betawi dengan dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Islam yang berorientasi pada agama Islam, karena umumnya penduduk Kelurahan Rawaterate beretnis Betawi. Akan tetapi setelah daerah ini menjadi suatu kawasan industri ciri kebudayaan yang khas Betawi walaupun masih nampak tetapi ada juga yang sudah tenggelam baik itu keseniannya maupun yang lainnya. Hal ini dikarenakan selain pengaruh dari teknologi modern juga dikarenakan banyaknya kaum pendatang dari berbagai daerah untuk bertempat tinggal di kawasan ini sehingga daerah kawasan Pulogadung umumnya dan Kelurahan Rawaterate khususnya berpenduduk dengan berbagai macam sukubangsa. Keheterogenan penduduk tersebut walaupun tidak terlalu mempengaruhi dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi khususnya dan umumnya kehidupan budaya daerah asal dari masing-masing penduduk pendatang, tetapi ada saling pengaruh mempengaruhi sehingga

mereka di antara sukubangsa berusaha untuk menyesuaikan dan saling menghormati. Seperti yang dikatakan Malinowski, bahwa kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, karena kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan membentuk menjadi satu kelompok; demikian pula Ruth Benedict menyebutkan, bahwa setiap kebudayaan mempunyai ciri-ciri khasnya yaitu karena merupakan penyesuaian manusia kepada lingkungan hidupnya serta usahanya dalam pengelompokan (Susanto, Astrid., 1979:148).

Kebudayaan pada masyarakat Kelurahan Rawaterate yang beretnis Betawi tidak terlepas dari suatu *masyarakat yang masih ada ataupun masyarakat yang telah silam dan masyarakat yang ada* di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara daur hidup baik peralatan yang harus disediakan, juga pelaksanaannya yang masih dilakukan walaupun tidak seutuh dimasa nenek moyangnya, begitu pula dalam hal perkawinan. Dahulu dalam menentukan jodoh orang tua yang memegang peranan untuk menentukan pasangan hidup bagi anak-anaknya, biasanya dengan cara melalui perantara seorang kerabat atau yang dituakan. Akan tetapi sekarang telah berubah, anak-anaknya tidak mau lagi tidak lagi turut menentukan jodoh bagi anak-anaknya tetapi anak-anaknya sendiri yang memilih pasangan hidupnya sedangkan orang tua hanya memberi putusan terakhir atas pilihan teman hidup anak-anak mereka. Hal ini, seperti yang dikatakan responden jika orang tua turut campur dalam memilih pasangan hidupnya akan selalu mendapat jawaban "*sekarang bukannya lagi jaman Siti Nurbaya*". Dahulu jika si gadis sudah mendapat haid walaupun masih bertingkah laku seperti kanak-kanak sudah boleh menikah, demikian juga bagi anak laki-laki apabila perkembangan fisiknya telah menunjukkan tanda-tanda dewasa/perjaka maka ia dianggap matang dan siap untuk kawin. Akan tetapi kini anggapan tentang usia perkawinan seperti itu dianggap kurang baik. Dari beberapa keterangan yang diperoleh mengatakan bahwa, perkawinan yang diharapkan pada seorang anak perempuan adalah antara usia 17 - 20 tahun, sedangkan untuk anak laki-laki sebaiknya berusia 22 - 25 tahun. Usia demikian itu dianggap sudah matang dan siap untuk berumah tangga.

Mengenai tata cara pelamaran dalam pelaksanaannya tidak begitu banyak perubahan, kecuali barang hantaran yang biasanya harus ada seperti roti buaya jika tidak ada tidak menjadi patokan harus ada. Begitu pula pada pelaksanaan jalannya perkawinan masih berpegang pada tradisi tempo dulu, seperti tata cara perkawinan, pihak-pihak yang terlibat serta tata rias dan busana yang dikenakan oleh pengantin. Busana yang dipakai dalam adat pengantin laki-laki Betawi berupa 'pakaian haji' dan *alpiah (peci)*, sedangkan pengantin perempuannya berupa baju kurung. Kesenian yang biasa untuk memeriahkannya adalah kesenian khas Betawi seperti lenong, tanjidor, gambang kromong, atau cokek. Tetapi kesenian khas tersebut walaupun masih ada yang menanggapnya, itupun sudah relatif jarang dipakai untuk dijadikan pengiring sebagai kemeriahan pesta perkawinan, mereka lebih menyenangi orkes dangdut untuk memeriahkannya.

Sehubungan dengan penduduk kawasan Pulogadung umumnya dan khususnya Kelurahan Rawaterate yang terdiri atas berbagai macam sukubangsa, maka hubungan perkawinan antara penduduk asli (Betawi) dengan penduduk pendatang sering pula terjadi. Adapun yang menjadi syarat mutlak perkawinan bagi penduduk asli (Betawi) adalah agama, mereka tidak ada larangan untuk menikah dengan lain etnis asalkan agama yang dianut haruslah agama Islam. Dan dalam pelaksanaan perkawinannya, masing-masing mempergunakan adat dan tata cara dari daerah asalnya. Umpamanya, bila si pengantin laki-laki berasal dari suku bangsa Betawi sedangkan pengantin perempuannya berasal dari suku bangsa Sunda/Jawa, maka adat yang digunakan dalam perkawinan adalah adat Sunda/Jawa asal dari lingkungan keluarga perempuannya. Tetapi pada waktu melaksanakan 'munduh mantu' adat yang dipakai adalah adat asal dari pengantin pria.

Bagi masyarakat Betawi yang berdiam di Kelurahan Rawaterate masih mempercayai bahwa ada tahap-tahap tertentu dalam perjalanan hidup manusia sebagai masa krisis, karena itu oleh orang Betawi yang bermukim di sekitar kawasan industri untuk diantisipasi adalah upacara kehamilan tujuh bulan, masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam kehamilan Tujuh bulan (Njuh Bulan, Btw) dilakukan hanya pada saat kehamilan yang

pertama saja. Mengenai peralatan yang harus disiapkan dan tahap-tahap pelaksanaannya sudah tidak begitu ketat lagi dan banyak yang dihilangkan, dalam peralatan untuk keperluan mandi yang dahulu menggunakan **jolang** yang bentuknya lonjong terbuat dari bahan kaleng penggantinya adalah ember plastik yang berukuran besar. Sedangkan jalannya upacara masih tetap menurut aturan sebelumnya, misalnya ibu yang hamil dimandikan oleh dukun bayi (peraji) lalu dilanjutkan oleh suaminya, orang tua (ibu) si hamil, mertua perempuan dan kerabat dekat hingga mencapai jumlah tujuh orang. Begitu pula peralatan yang harus disiapkan tidak mengalami perubahan. Biasanya sebelum pelaksanaan dimulai selalu didahului dengan melakukan pengajian oleh ibu-ibu dengan membaca ayat-ayat suci Al Quran, terutama Surat Yusuf, serta memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dimulai dengan mengucapkan "*Bismilahirrahmanirrahkim*".

Dalam hal kepercayaan mengenai seorang istri yang sedang mengandung bagi masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan kawasan industri Pulogadung umumnya dan khususnya di kelurahan Rawaterate masih berlaku larangan atau pantangan yang harus dipatuhi seperti : dilarang keluar rumah pada waktu magrib; tidak boleh duduk di ambang pintu; tidak boleh mandi setelah dan waktu magrib; tidak boleh mengisi kapuk ke dalam bantal/guling; tidak boleh meyembelih hewan misalnya ayam, kambing dan lain-lain; tidak boleh mencela bentuk-bentuk yang aneh, terutama apabila hal ini terdapat pada seseorang, misalnya kaki pincang, mata buta, bibir sumbing, dan cacat tubuh lainnya. Pantangan-pantangan tersebut di atas bagi suku bangsa lainnya terutama pada suku bangsa Sunda dan Jawa masih berlaku pula pada adatnya.

Dalam persalinan, dahulu bila seorang ibu akan melahirkan biasanya dibantu oleh seorang dukun bayi (peraji), tetapi kini persalinan dilakukan oleh seorang bidan atau dokter. Untuk menyambut kelahiran bayi bagi masyarakat Betawi yang bertempat tinggal di Kelurahan Rawaterate masih melakukan upacara, karena jika tidak dilaksanakan terasa ada sesuatu yang masih kurang dalam hidupnya, sehingga mengganggu pikiran dan

dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Selain itu mereka akan merasa was-was dan dihantui oleh perasaan yang tidak tenang, karena ada persyaratan religius yang belum mereka penuhi. Begitu pula penduduk yang bukan beretnis Betawi (misalnya suku Jawa, Sunda) tetapi bertempat tinggal di kawasan ini masih menjalani hal-hal yang serupa dalam siklus hidupnya.

Kebiasaan masyarakat Betawi dalam mengubur ari-ari bayi yang baru lahir masih dilaksanakan. Jika bayi perempuan ari-riarnya ditanam di samping rumah atau dekat pedaringan (tempat menyimpan beras) dengan maksud agar pekerjaan wanita lebih banyak tinggal di rumah, juga supaya kelak kehidupannya tidak kekurangan makan. Tetapi ada yang membuang ari-ari ke sungai atau ke laut bila bayi yang lahir itu laki-laki setelah terlebih dahulu mengikatnya di atas batang pisang. Maksudnya agar si anak kelak akan berlayar seperti saudara tuanya.

Seorang anak (bayi) yang telah lahir tidak lepas dari serangkaian upacara yang harus dilaluinya, selain puput puser juga upacara cukur rambut. Demikian pula jika si anak telah mulai besar masih melakukan serangkaian upacara lainnya, yakni upacara Khataman Al Quran dan upacara Khitanan. "Khatam Al Quran" yang biasa juga disebut "Tamat Al Quran", adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai selesainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini seorang anak yang telah menyelesaikan kitab Juz 'Amma. Upacara ini berlangsung dengan dilengkapi serangkaian acara yang sifatnya tradisional. Upacara ini diselenggarakan dengan maksud menunjukkan rasa syukur kehadiran Illahi serta rasa bangga dan bahagia, karena anak-anak telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca kitab Juz 'amma. Tidak ada waktu yang khusus untuk menyelenggarakan upacara "Khatam Al Quran". Sesuai dengan sifatnya, yaitu upacara keagamaan, maka upacara khatam Al Quran selain diselenggarakan di Masjid, juga bisa diselenggarakan di rumah si anak yang bersangkutan. Upacara "Khatam Al Quran ini diikuti oleh anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan yang telah menyelesaikan pelajaran membaca kitab Juz 'amaa. Umur peserta kurang lebih antara 7 - 10 tahun. Mereka berasal dari beberapa RT dan kampung dalam wilayah Kelurahan Rawaterate.

Upacara lainnya, yakni upacara khitanan. Bagi orang Betawi di Kelurahan Rawaterate, seorang anak laki-laki yang berusia sekitar 7 tahun atau lebih harus dikhitan. Khitanan merupakan daur hidup yang dianggap penting, karena setelah dikhitan seorang anak baru boleh disebut muslim. Menurut adat bersunat, bahwa :

"Orang-orang yang beragama Islam, haruslah disunat, masuk Rukun Islam, agar suci dalam menunaikan ibadah sembahyan". Pernyataan ini menunjukkan bukti kesetiaan atau kepatuhan manusia terhadap Tuhan Allah SWT, agar anak tersebut menjadi anak yang saleh. Bagi seorang anak yang berasal dari keluarga muslim, khitanan biasa dilakukan setelah menamatkan 30 juz ayat suci Al Quran atau setelah Khatam Al Quran.

Dahulu apabila akan mengkhitan biasanya dilakukan secara tradisional yakni oleh seorang "Tukang Sunat" yang disebut "Bengkong". Akan tetapi sekarang tukang sunat atau bengkong tersebut sudah jarang bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada meskipun ada akan tetapi masyarakat di kelurahan Rawaterate lebih condong menggunakan tenaga mantri atau dokter untuk mengkhitan anaknya. Dan biasanya si anak dibawa ke tempat praktek atau ada juga yang memanggilnya. Begitu pula masyarakat lainnya yang bukan beretnis Betawi, ketika akan menyunat anaknya lebih condong untuk dibawa ke dokter atau mantri. Setelah disunat biasanya anak ditidurkan di tempat tidur lalu tetangga akan berdatangan untuk memberikan ucapan selamat sambil memberikan amplop yang berisikan uang dengan jumlah yang beraneka ragam. Atau ada pula yang mengadakan kendurian khitanan setelah anaknya sembuh dari khitan, biasanya jika mengadakan kenduri setelah anaknya sembuh dari khitan, si anak dikenakan pakaian yang indah dan itu biasanya diperoleh dengan cara menyewa. Bahan pakaian terbuat dari kain satin yang mengkilap, terdiri atas celana panjang yang longgar dan kemeja tangan panjang serta mengenakan "alpiah" yang bentuknya memanjang ke atas. Hiasan lainnya adalah berupa ikat pinggang yang besar dan diberi asesoris.

Pakaian kebesaran anak sunat ini lebih banyak memperlihatkan pengaruh dari busana Arab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa buah nama bagian pakaian adat tersebut, misalnya tutup kepala yang disebut dengan "alpiah", jubah panjang yang berwarna disebut "gamis", dan baju luar yang disebut "jubah/jube". Dalam 'keriaan' ini biasanya dilanjutkan dengan kesenian/hiburan.

Pada umumnya agama yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Rawaterate adalah agama Islam, terutama penduduk aslinya (Betawi) semuanya beragama Islam. Hal ini, karena Islam dan Betawi seakan-akan merupakan dua kata yang sangat erat hubungannya sehingga kalau orang mendengar kata orang Betawi, maka akan terlintas dalam kepalanya orang itu beragama "Islam". Jadi seolah-olah Betawi identik dengan Islam, maksudnya ialah Islam adalah agama yang dianut orang Betawi, dan karenanya "bukan orang Betawi" kalau orang tersebut tidak menganut agama Islam. Demikian pula halnya penduduk yang bermukim di sekitar kawasan industri Pulogadung hampir seluruhnya memeluk agama Islam, namun ada pula diantara pendatang memeluk agama lain. Seperti agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Dalam pada itu persentase agama Islam di Kelurahan Rawaterate jika dijumlah antara penduduk asli (orang betawi) dan para pendatang menurut data kelurahan tahun 1993 adalah 92,10%, sedangkan sisanya (7,9%) adalah pemeluk agama lain (non Islam). Kemayoritasan penduduk yang beragama Islam di Kelurahan Rawaterate terhadap agama lainnya saling menghormati, meskipun di daerah ini tidak ada tempat beribadah agama lain (non Islam) selain tempat ibadah bagi kaum muslimin, akan tetapi mereka saling menghargai sehingga kerukunan antar agama nampak.

Orang Betawi yang tinggal di kawasan industri ini sangat fanatik dalam menjalankan agamanya. Hal ini terlihat dalam cara mereka menjalankan ibadah, misalnya sembahyang lima waktu tidak pernah ditinggalkan dan melaksanakan ibadah haji amat penting bagi mereka disini. Dan segala sesuatu selalu didahului dengan ucapan "*Bismillaahirraamaanirrahiim*", lalu diikuti dengan membaca doa. Begitu pula mereka selalu melaksanakan *muludan*

(maulid), *muludan* di sini bukan berarti syukuran pada bulan mulud tetapi kata itu artinya "pengajian". Misalnya, bila ada upacara khitanan, kaul dan sebagainya dilaksanakan 'muludan' dan dalam pelaksanaannya ini yakni dengan membaca ayat-ayat suci Al Qu'ran.

Hal seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan cukup memainkan peranan dalam kehidupan mereka, bahkan mampu menahan perkembangan. Hal ini terbukti, meskipun teknologi modern dapat membawa perubahan dalam kehidupan akan tetapi kesadaran dalam bidang agama sangat kuat bahkan mereka berusaha mengumpulkan hasil usahanya untuk pergi naik haji. Ini dikarenakan, penanaman tentang nilai-nilai keagamaan diberikan orang tuanya sejak dari masih kanak-kanak berumur lima tahun. Pada usia itu mereka sudah harus belajar mengaji dan mulai dibiasakan menjalankan sembahyang lima waktu. Disini juga banyak terdapat kelompok-kelompok pengajian para ibu yang terdiri atas penduduk asli dan juga para pendatang. Biasanya yang mendirikan kelompok pengajian ini adalah orang Betawi, dan untuk memperbanyak anggota pengajian mereka mengajak orang luar, yaitu para pendatang yang berdomisili di sekitar kawasan industri untuk ikut dalam kelompok pengajian. Kelompok pengajian ini diadakan satu minggu sekali dengan tempat bergantian atau bergiliran antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih memudahkan memilih tempat, maka pada acara pengajian sekalian diadakan arisan, siapa yang mendapat arisan disitulah minggu berikutnya atau bulan berikutnya tempat pengajian diadakan.

Di samping adanya perkumpulan pengajian yang anggotanya merupakan gabungan penduduk asli dan pendatang, juga ada perkumpulan pengajian yang anggotanya khusus orang-orang Betawi saja. Jadwal pengajiannya juga seminggu sekali dan biasanya di lakukan pada hari Jum'at. Perkumpulan pengajian ini tidak saja berlaku untuk para ibu tetapi para remajanya dan mereka membentuk perkumpulan dinamakan remaja masjid. Jumlah remaja masjid di kelurahan Rawaterate ini ada lima organisasi. Remaja masjid tersebut tidak saja terlibat dalam kegiatan pengajian tetapi juga pada hal-hal lain yang ada

hubungannya dengan agama Islam, seperti adanya perayaan atau upacara yang berkaitan dengan hari raya Islam. Kegiatan para ibu yang terlibat dalam kelompok pengajian tidak terbatas hanya dalam pengajian dari rumah ke rumah tetapi sering juga dipanggil atau diundang oleh keluarga yang sedang mengadakan hajatan guna pembacaan doa. Adanya kegiatan pembacaan doa atau kegiatan lain yang sejenis dengan itu, di daerah Rawaterate ini lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan Maulidan.

Selain perkumpulan dan kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, ada pula perkumpulan atau kegiatan yang berhubungan dengan agama lain di luar Islam hanya saja kurang tampak. Ini kemungkinan disebabkan hanya 7,9% dari total pemeluk agama lain di luar agama Islam. Kegiatan penduduk pendatang yang beragama Kristen, Protestan maupun Katolik dapat dilihat pada hari minggu atau hari-hari lain yang menjadi hari kebesaran umat Kristen, sedangkan bagi pemeluk agama Hindu dan Budha kegiatannya hampir tidak tampak.

Walaupun kegiatan keagamaan didominasi dengan agama Islam tetapi tidak mengurangi rasa hormat mereka antar masing-masing pemeluk agama. Masing-masing pemeluk agama menjalankan kegiatannya dengan tidak mengganggu kegiatan agama Islam.

Seperti halnya masyarakat daerah lain di Indonesia masyarakat Betawi yang bertempat tinggal di kawasan industri Pulogadung wilayah Jakarta Timur umumnya dan khususnya di Kelurahan Rawaterate, walaupun mereka taat beribadah menjalankan agamanya, tetapi mereka masih percaya akan adanya roh-roh halus yang menempati tempat tertentu. Roh-roh tersebut dianggap dapat berbuat sekehendak hati kepada setiap anggota masyarakat seperti, mendatangkan kecelakaan, keuntungan dan kebahagiaan. Oleh sebab itu mereka berhati-hati dalam bertingkah laku terhadap hal yang dianggap sakral maupun tabu. Biasanya yang mereka anggap angker adalah pohon-pohon besar. Kalau hari sudah malam mereka ada yang tidak berani melalui tempat itu karena mereka takut nanti yang menghuni pohon itu marah, selain

itu masyarakat setempat percaya pada burung-burung yang memberi alamat tentang mara bahaya. Ada sejenis burung yang dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlihat, jika pada suatu saat burung itu berbunyi maka pertanda akan ada musibah.

Selain itu mereka juga masih percaya kalau waktu tidur bermimpi gigi lepas atau patah berarti akan ada saudara yang meninggal, tetapi bermimpi melihat jenazah berarti akan mendapat rezeki. Dan jika seorang wanita telah berkeluarga bermimpi bahwa pakaiannya dipakai orang lain, maka berarti suaminya berkasih-kasih dengan seorang wanita.

Selanjutnya mereka juga percaya pada tabu-tabu perbuatan, misalnya seorang anak gadis tidak boleh duduk di muka pintu karena bisa urung dilamar jika ada yang berniat untuk melamar. Akan tetapi tabu bagi anak gadis yang mempunyai rambut panjang terurai akan dihindari kuntilanak sudah tidak berlaku lagi, bahkan kini banyak anak gadis yang rambutnya panjang tetapi diurai. Selain adanya tabu perbuatan, sebagian dari mereka ada juga yang mengenal tabu tentang makanan misalnya anak gadis tidak boleh makan nanas dan mentimun.

BAB V

PENUTUP

Dengan ditetapkan Pulogadung sebagai kawasan industri, berarti daerah Rawaterate termasuk didalamnya. karena daerah rawaterate cukup potensial sebagai daerah industri. Kini hampir 65% tanah di Kelurahan rawaterate telah digunakan untuk industri, tidak seperti dulu umumnya untuk pemukiman dan pertanian penduduk. Dikarenakan sebagian besar areal pertanahan untuk industri, maka pemukiman penduduk cenderung relatif menyempit dan bahkan tidak ada lagi areal untuk pertanian. Kalaupun itu ada hanya digunakan untuk pertanian yang digarap oleh satu atau dua orang, namun kepunyaan perusahaan yang telah dimanfaatkan oleh mereka.

Berbagai prasarana dan sarana tersedia di daerah ini sebagai akibat dari perindustrian daerah tersebut. Seperti dibuka atau diperlebarnya jalan tembus dari Pulogadung menuju Buaran, tersedianya sekolah dasar negeri, SLTP dan SLTA swasta. Juga sarana telekomunikasi, Bank, Balai Kesehatan maupun gedung perkantoran lainnya. Sementara itu tidak pula ketinggalan bangunan-bangunan rumah tinggal yang diperbaharui atau direnovasi. Secara fisik memang daerah Rawaterate terkesan mengalami perkembangan atau perubahan. Kondisi ini pada dasarnya tidak lepas dari perkembangan atau perubahan secara sosial.

Secara sosial masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan industri Pulogadung umumnya dan khususnya Kelurahan Rawaterate telah mengalami perubahan dalam mata pencaharian hidup. Dahulu mereka hanya bertumpu pada kegiatan pertanian, namun kini setelah daerah itu dijadikan suatu kawasan industri maka lahan untuk bertani menjadi sempit atau tidak memungkinkan lagi. Akibatnya, karena tidak ada atau sempitnya lahan garapan kegiatan pertanian itu telah mereka tinggalkan. Mereka cenderung memanfaatkan kondisi dan situasi yang sedang dialaminya kini, yakni beralih ke sektor lain yang relatif cukup menguntungkannya. Sektor yang dianggap cukup menguntungkan ini adalah berdagang dan jasa.

Dalam berdagang, mereka cenderung membuka usaha jual bahan bangunan, warung makanan maupun warung belanja rumah tangga. Kemudian bidang jasa, mereka cenderung membuka kontrakan rumah, usaha montir, juga dalam usaha transportasi baik ojek maupun bemo. Karena daerah Rawaterate menjadi daerah industri, otomatis daerah ini menjadi daerah serbuan pendatang. Dengan demikian mata pencaharian hidup tersebut yang semula dilakukan penduduk asli Betawi juga dilakukan oleh penduduk pendatang, Namun umumnya pendatang tersebut terkonsentrasi pada pekerjaan di pabrik, atau bekerja sebagai karyawan-karyawan pabrik. Hanya sebagian kecil penduduk asli Rawaterate yang bekerja di pabrik.

Beralihnya mata pencaharian yang ditekuni penduduk Rawaterate terutama penduduk asli tersebut, mengesankan mereka dapat survive. Bahkan dikatakan dapat hidup cukup baik, karena mereka mampu membangun rumah permanen, menyekolahkan anak ke perguruan tinggi atau memberi modal untuk usaha. Begitu pula untuk pendatang, mereka dapat menghidupkan keluarganya. Bahkan dapat sering pulang balik ke kampung, dengan membawa berbagai barang atau membangun rumah dan membeli tanah di kampung tersebut. Nampaknya pendatang tersebut merupakan pendatang yang cukup mampu membaca situasi dan kondisi di mana mereka merantau. Sehingga mereka dapat hidup lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai daerah industri seperti telah diketahui masyarakat Rawaterate tidak lagi hanya penduduk asli (Betawi) saja, tetapi juga terdiri atas penduduk pendatang dari berbagai daerah asal. Sehingga masyarakatnya tidak bersifat homogen lagi, malah cenderung heterogen (majemuk). Sebagai masyarakat yang heterogen dalam kehidupan sosialnya mereka telah berbaur menjadi satu kesatuan. Dalam arti, sebagai masyarakat Rawaterate mereka saling berinteraksi dan membina hubungan. Dalam berinteraksi atau membina hubungan itu, antara mereka berusaha untuk tidak menonjolkan sifat-sifat kedaerahannya. Masing-masing pihak berusaha untuk meredam emosi kedaerahannya. Seperti terwujud dalam hubungan perkawinan antar suku bangsa, misalnya antara orang betawi dan orang Sunda. Masing-masing pihak berusaha memadukan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam perkawinan mereka. Sehingga akan terkesan lebih bersifat umum dan tidak berat sebelah pada pihak tertentu.

Namun demikian pada saat tertentu orang Betawi maupun pendatang dari berbagai daerah itu akan tetap mempertahankan budaya asalnya atau sifat kedaerahannya. Seperti pada saat berkomunikasi dengan yang satu daerah asal, baik orang Betawi atau pendatang akan menggunakan bahasa yang sama. Demikian pula bila terjadi perkawinan antara orang Betawi satu daerah asal, mereka akan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di daerah asalnya. Misal perkawinan antar orang Betawi akan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku bagi orang Betawi, antara lain adanya acara memberi roti buaya atau "salam tempel". Atau perkawinan sesama pendatang dari Jawa, antara lain adanya acara bawa "peningsetan". Pada dasarnya sikap yang diwujudkan orang Betawi maupun pendatang berusaha mempertahankan kedaerahannya, hanya untuk mengingatkan bahwa mereka berasal dari suatu daerah tertentu dan memiliki nilai-nilai tertentu yang tidak berlaku umum.

Nilai-nilai atau adat istiadat yang dimiliki masyarakat pendatang atau masyarakat Betawi di Kelurahan Rawaterate tidak selalu dapat dipertahankan sebagaimana adanya. Apalagi dengan menjadi daerah industri, daerah Rawaterate tersebut menjadi bertambah terbuka. Sehingga berpengaruh pula dalam

kebiasaan atau adat istiadat yang dimiliki masyarakatnya. Seperti dalam adat pemilihan jodoh masyarakat Betawi, kini para anak menentukan jodohnya sendiri dengan cara memperkenalkan calonnya kepada orang tua dan meminta untuk dinikahkan. Berbeda dengan sebelumnya orang tua yang mencari dan menentukan jodoh anaknya. Senang tidak senang anak harus menuruti keinginan orang tua. Namun demikian mereka sebagai anak sadar bahwa orang tua akan memilihkan yang terbaik bagi dirinya. Sehingga sikap demikian dapat mereka terima. Kini sikap tersebut tidak dapat diterima lagi, karena anak telah luas wawasannya dan dapat mandiri. Mereka berani menentukan sikap dalam pemilihan jodoh. Tidak hanya dalam masalah jodoh, tetapi juga dalam daur hidup lainnya. Seperti dalam daur hidup kelahiran, dimana tidak begitu ketat lagi tahapan-tahapan upacara yang dapat mereka lakukan. Bahkan kadangkala mereka sudah tidak melakukan upacara kelahiran lagi. Menghilang atau tidak dilakukannya lagi beberapa kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat Betawi di Kelurahan Rawaterate, karena masyarakat tersebut pada dasarnya telah mampu bersikap kritis dan praktis. Sehingga dapat dikatakan mereka sudah tidak ingin dibebankan oleh hal-hal tertentu yang tidak jelas lagi manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buddy Tjahjati S. Soegojoko. 1985. "Dampak Pembangunan Industri Besar Kasus Zone Industri Lhokseumawe". Dalam **Prisma**. Jakarta : LP3ES. No. 12. Th. XVI.
- Budiman. 1979. **Foklor Betawi**. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Daldjoeni, N. 1978. **Seluk Beluk Masyarakat Kota**. Bandung: Penerbit Alumni.
- Parker. S.R., R.K. Brown, J. Child, M.A Smith. 1990. **Sosiologi Industri**. (G. Kartasapoetra. ED). Jakarta : Rineka Cipta.
- Subroto, Yoyok W. 22 Juni 1994. " Industrialisasi dan Ruang Perkotaan". Dalam **Kompas**.
- Suparlan, Parsudi. 1981. " Perubahan Lingkungan Hidup Sosial karena Pembangunan". **Dalam Lingkungan dan Pembangunan**. Buletin Pusat Studi Lingkungan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia.
- Susanto, Astrid S. , 1979. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Syarifah, Siti. 1983. **Pengaruh Industrialisasi Terhadap Perubahan Sosial : Kasus Pulogadung**. Jakarta : Fisip UI.
- Wilonoyodho, Saratri. 22 Juni 1994. "Jakarta, Urbanisasi dan Manajemen Kota". Dalam **Kompas**
-
- " **Perkembangan Kota dan Wilayah di Jawa**",
1990 Dalam Kompas, 6 Nopember. Jakarta
-
- " **Tampa Zona Khusus, Industri Berada di Tengah Pemukiman**". Dalam Kompas, 19 Mai. Jakarta.
-
- " **Budaya Industri dan Inovasi Kita**". Dalam Republika,
1994 15 Agustus. Jakarta
-
- " **Menuju Era Industrialisasi Indonesia dan Tantangan Berat yang dihadapi**". Dalam Berita Industri, No. 2 Tahun XVIII
-
- " **Rencana Pengolahan Lingkungan Kawasan Industri**", PT Persero Jakarta Industrial Estase
1993 Pulogadung, September, Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Suku bangsa	Pekerjaan	Alamat
1.	Mad Hasan	52	Betawi	Lurah Rawaterate	Kelurahan Rawaterate
2.	Sukrawinata SH	40	Betawi	Sek.Kel.Rawaterate	Kelurahan Rawaterate
3.	Timan Setia	56	Betawi	Satpam Yasonta dan Ketua RW 06	Kel.Rawaterate
4.	Naning	56	Jaw	BuruhPabrik	Jl. Swad Kel.Rawaterate
5.	Robert	21	Jawa	Buruh Pabrik	Kelurahan Rawaterate
6.	Hj. Kartiah	32	Betawi	Ibu R. Tangga	Kelurahan Rawaterate
7.	Jono	25	Jawa	Supir Bemo	Kelurahan Rawaterate
8.	Achmad	21	Betawi	Buruh Pabrik	Kelurahan Rawaterate

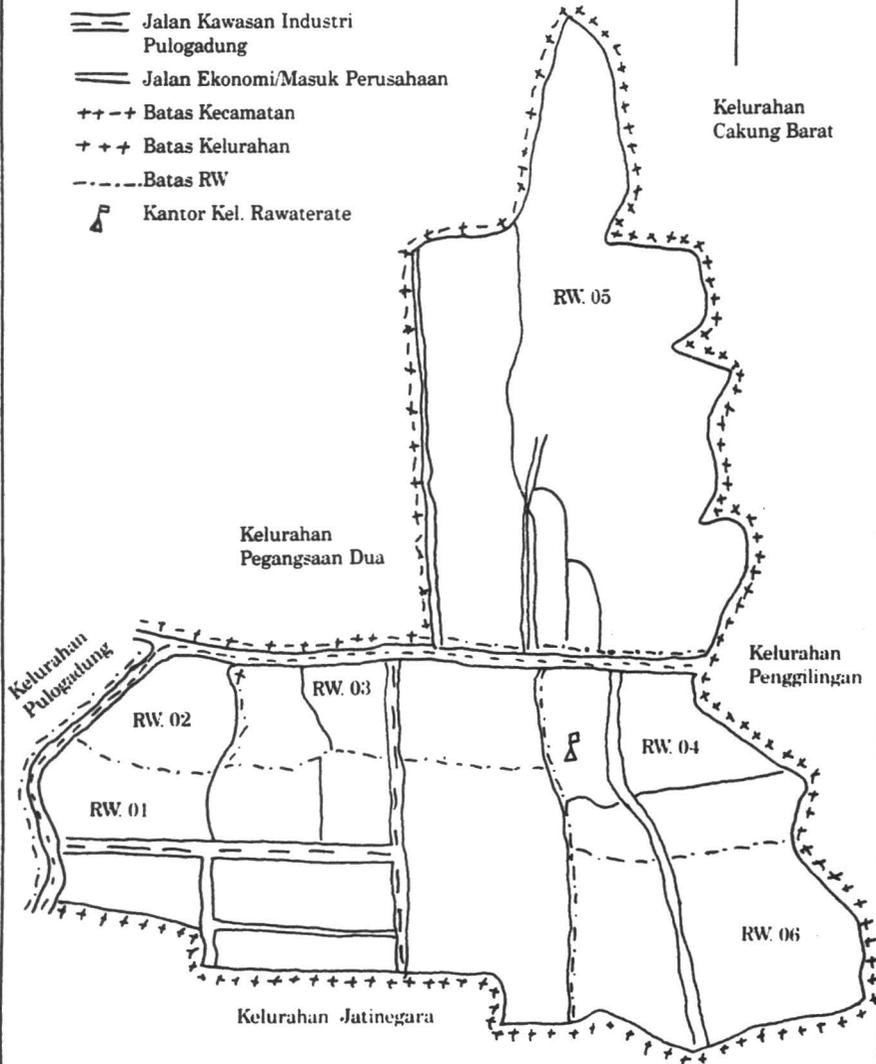
PETA - I
KELURAHAN RAWATERATE

Keterangan

-  Jalan Raya Bekasi
-  Jalan Kawasan Industri Pulogadung
-  Jalan Ekonomi/Masuk Perusahaan
-  +-+ Batas Kecamatan
-  +++ Batas Kelurahan
-  - - - Batas RW
-  Kantor Kel. Rawaterate



Kelurahan
Cakung Barat



**PETA. II
LOKASI INDUSTRI
DI KEL. RAWATERATE**

Keterangan

- I. PT. BARATA
- II. PT. GEEN SPORT
- III. PT. FURINDO KENCANA
- IV. PERTAMINA
- V. PT. MESIN BOX
- VI. PT. INDOHERO
- VII. PT. METAL
- VIII. PT. YASONTA
- IX. PT. YAMAHA
- X. PT. I.G.I
- XI. PT. MAHKOTA
- XII. PT. KRAMA YUDHA

